

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA
KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:
Sunah Hartati
991224054



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

SKRIPSI

INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA
KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)

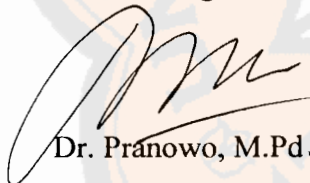
Disusun Oleh:

Sunah Hartati

991224054

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal 16 Agustus 2004

Pembimbing II



Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

Tanggal 18 Agustus 2004

SKRIPSI

INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA
KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Sunah Hartati

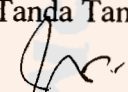
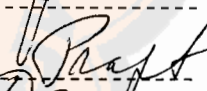



991224054

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 15 September 2004

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Anggota	: Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota	: Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.	
Anggota	: Drs. G. Sukadi.	


Yogyakarta, 15 September 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTTO

DI MANA SAJA KAPAN SAJA BERSINARLAH ENKKAU

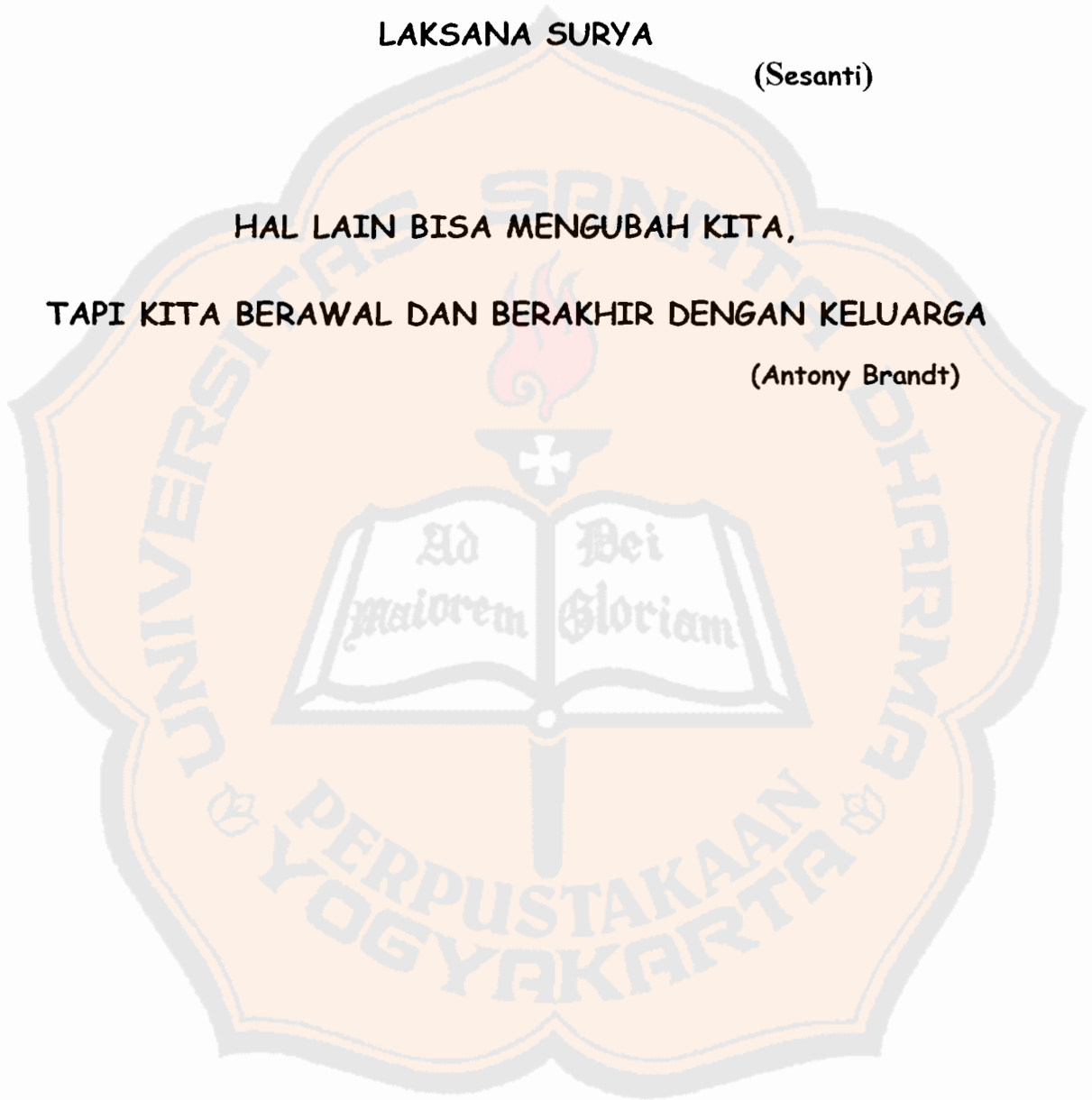
LAKSANA SURYA

(Sesanti)

HAL LAIN BISA MENGUBAH KITA,

TAPI KITA BERAWAL DAN BERAKHIR DENGAN KELUARGA

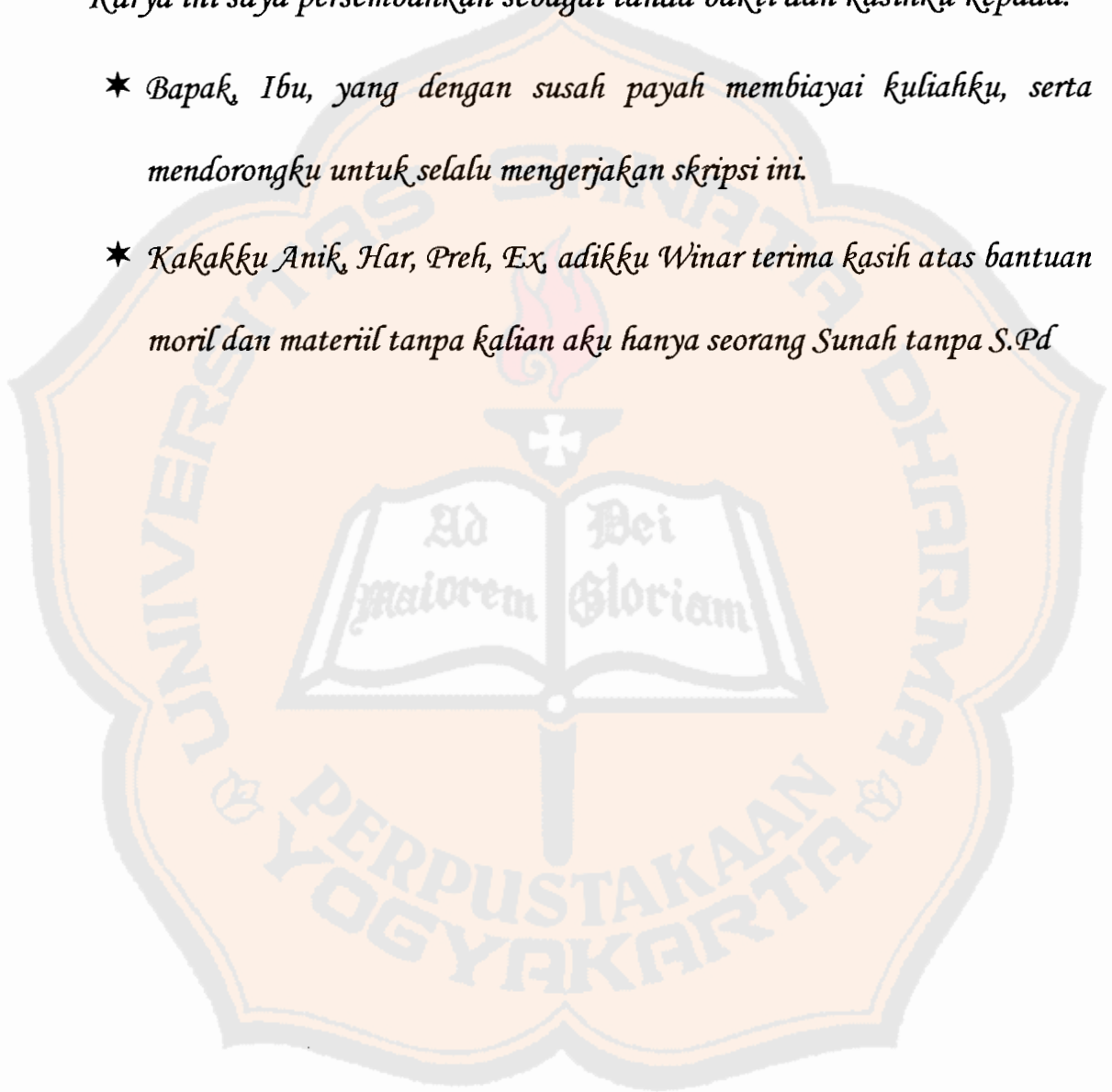
(Antony Brandt)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan kasihku kepada:

- ★ Bapak, Ibu, yang dengan susah payah membiayai kuliahku, serta mendorongku untuk selalu mengerjakan skripsi ini.*
- ★ Kakakku Anik, Har, Preh, Ex, adikku Winar terima kasih atas bantuan moril dan materiil tanpa kalian aku hanya seorang Sunah tanpa S.Pd*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 September 2004

Penulis


Sunah Hartati



ABSTRAK

Hartati, Sunah. 2004. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)*. Skripsi PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tentang interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu: (1) mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata, (2) mendeskripsikan frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata, (3) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menginventarisasi data yang berupa kalimat yang mengandung interferensi, (2) mengklasifikasikan data yang berupa kalimat yang mengandung interferensi berdasarkan kategori kata, (3) Identifikasi data. Dalam tahap identifikasi akan diuraikan mengenai bentuk, jenis, dan ciri kata yang terinterferensi, (4) menghitung frekuensi interferensi, (5) menyimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata yang meliputi empat kategori kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan, (2) frekuensi interferensi leksikal kategori kata benda yang meliputi kata benda berbentuk *monomorfemis* berjumlah 58 (45,31%), frekuensi interferensi leksikal kategori kata kerja yang meliputi kata kerja berbentuk *monomorfemis* berjumlah 25 (19,53%) sedangkan frekuensi interferensi leksikal kata kerja berbentuk *polimorfemis* berjumlah 19 (14,84%), frekuensi interferensi leksikal kategori kata sifat yang meliputi kata sifat berbentuk *monomorfemis* berjumlah 14 (10,93%), frekuensi interferensi leksikal kategori kata keterangan yang meliputi kata keterangan berbentuk *monomorfemis* berjumlah 12 (9,37%), dan (3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ialah (a) pemakaian bahasa dalam keluarga, (b) pemakaian bahasa di sekolah, (c) pemakaian bahasa di masyarakat.

ABSTRACT

Hartati, Sunah. 2004. *The Lexical Interference of the Javanese Language into the Indonesian Language in the Students Naration Composition of the Four Class Students of Elementary School (case study at SDN Mranggen I and SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)*. Thesis PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research is reviewing about the lexical interference of the Javanese language into the Indonesian language in the students naration composition of the four class students of elementary school. This research has three aims, they are (1) describing the lexical interference of the Javanese language into the Indonesian language in the students naration composition of the four class students of elementary school based on some word categories, (2) describing the lexical interference frequency of the Javanese language into the Indonesian language in the students naration composition of the four class students of elementary school based on some word categories, (3) describing some factors that cause the interference.

This research is a kind of descriptive quantitative research. The gathered data are then, analyzed with some steps as follow: (1) collecting the data of the sentences that contain the interference, (2) classifying the data that contain the interference to their word categories, (3) identifying the data, this step will explain about the shape, the kind and the characteristic of the words that are interference, (4) to count interference frequency, (5) to conclusion the factors that happened the lexical interference

Based on the result of the research, they are some points to conclude: (1) the lexical interference of the Javanese language into the Indonesian language is exist on the students naration composition of the four class students of elementary school, based on some word categories, that are noun, verb, adjective and adverb, (2) the lexical interference frequency on some categories of the noun that contains the *monomorphemic* nouns was 58 (45,31%), the lexical interference frequency on some categories of the verb that contains the *monomorphemic* verbs was 25 (19,53%), while the lexical interference frequency of the verb that contain the *polymorphemic* verbs was 19 (14,84%), the lexical interference frequency on some categories of the adjective that contains the *monomorphemic* adjectives was 14 (10,93%), the lexical interference frequency on some categories of the adverb that contains the *monomorphemic* adverbs was 12 (9,37%), and (3) the factors that happened the lexical interference of the Javanese language into the Indonesian language are (a) the use of the language in the family, (b) the use of the language in the school and, (c) the use of the language in the community.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)*” dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP serta Dr.A. Herujiyanto, M.A., selaku Ketua Jurusan PBS yang telah memberi izin penelitian kepada penulis.
2. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Kaprodi yang telah memberikan kemudahan serta dukungan selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan dorongan, saran, kritik selama proses penyusunan skripsi.
4. Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., selaku dosen pembimbing II yang dengan teliti, penuh perhatian membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Kepala Sekolah SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Para Dosen PBSID serta Karyawan sekretariat PBSID khususnya Mas Dadi yang dengan sabar memperlancar urusan administrasi kuliah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Keluargaku: Bapak, Ibu, Mbak Anik, Mas Har, Mbak Preh, Mas X, dan adikku Winar yang selalu memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Maria Purwani terima kasih atas kemurahannya yang diberikan kepada penulis.
9. Bapak kos, Ibu kos, dan Mas Sahid yang selama ini menjagaku dengan tulus seperti menjaga anaknya sendiri, terima kasih.
10. Teman-teman tercinta: Soen, Susy, Papik, Mbak Preh, Selo, Mas Bin, Yudistiro, Retno, Diah, Nining, Rangga, Cikot, Ari yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan terima kasih juga atas kebersamaannya.
11. Teman-teman seperjuangan di PBSID angkatan 1999: Ipung, Leny, Yuni, Santi, Iin, Nita, Nana, Katrin, Indri, Indras, Aris, Bagus, Apri, Cahyo, Rika, Ucik, Dwi, Kiki, Widex, Eko terima kasih atas semangatnya yang diberikan kepada penulis. Kalian teman yang paling baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak akan penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 15 September 2004

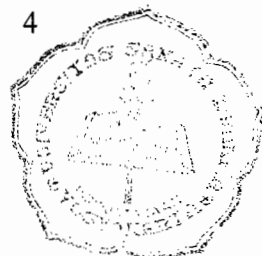
Penulis



Sunah Hartati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

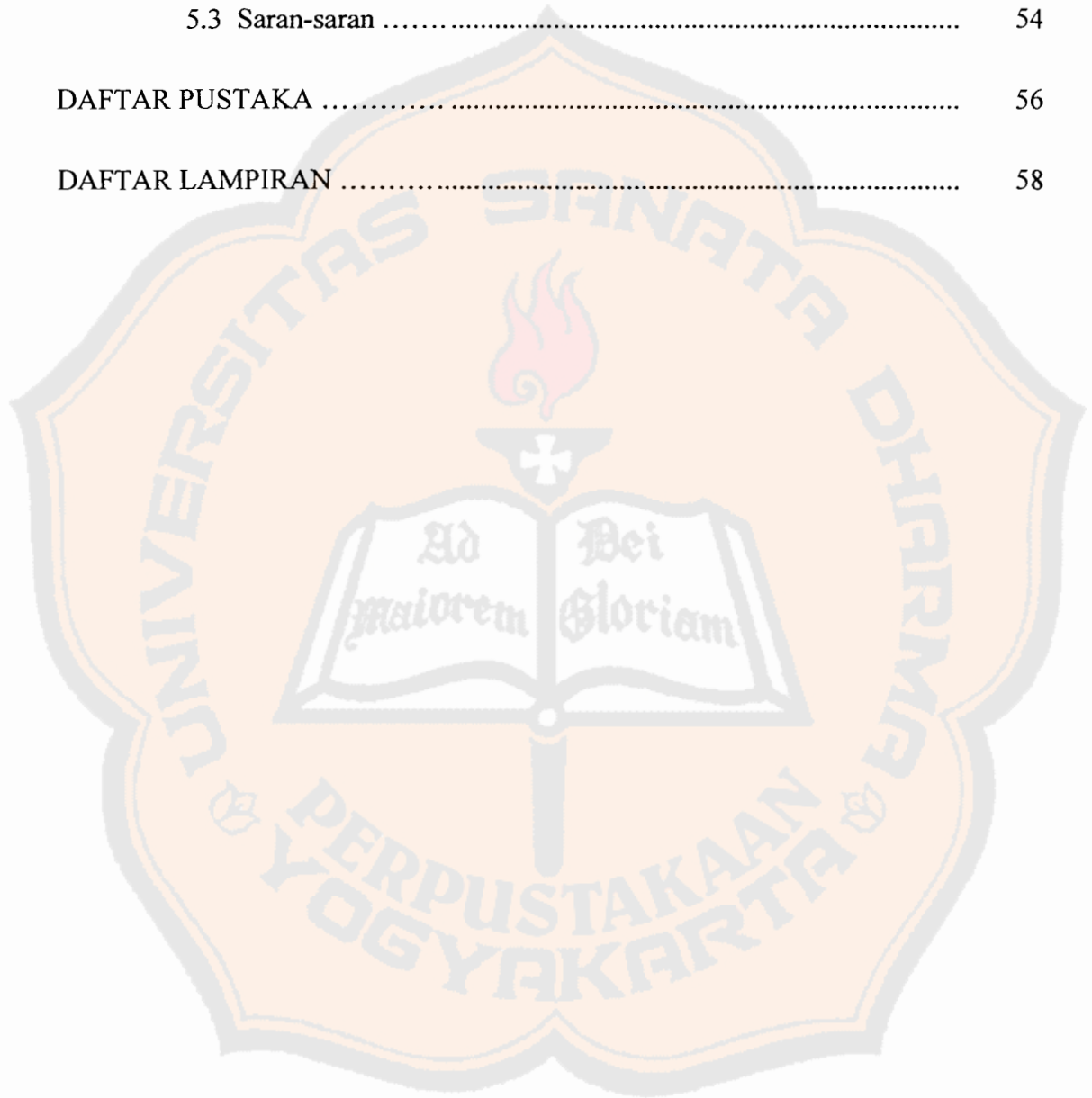
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Interferensi	8
2.2 Kontak Bahasa	11
2.3 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan	12
2.4 Campur Kode dan Alih Kode	14
2.5 Persamaan dan Perbedaan Interferensi dan Campur Kode	16
2.6 Interferensi	18
2.6.1 Interferensi Leksikal	19
2.6.2 Interferensi Leksikal Berdasarkan Kategori	20
2.7 Leksikon Bahasa Jawa	23
2.8 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi	25
2.9 Karangan Narasi	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Subjek Penelitian	27
3.3 Instrumen Penelitian	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29

3.5 Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	32
4.2 Hasil Penelitian	34
4.2.1 Temuan Interferensi Leksikal Kategori Kata Benda Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	35
4.2.2 Temuan Interferensi Leksikal Kategori Kata Kerja Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	36
4.2.3 Temuan Interferensi Leksikal Kategori Kata Sifat Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	37
4.2.4 Temuan Interferensi Leksikal Kategori Kata Keterangan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	38
4.2.5 Hasil Angket	40
4.3 Pembahasan	42
4.3.1 Interferensi Leksikal Kategori Kata Benda Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	42

4.3.1.1	Kata Benda Berbentuk <i>Monomorfemis</i>	42
4.3.2	Interferensi Leksikal Kategori Kata Kerja Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	43
4.3.2.1	Kata Kerja Berbentuk <i>Monomorfemis</i>	43
4.3.2.2	Kata Kerja Berbentuk <i>Polimorfemis</i>	44
4.3.3	Interferensi Leksikal Kategori Kata Sifat Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	45
4.3.3.1	Kata Sifat Berbentuk <i>Monomorfemis</i>	45
4.3.4	Interferensi Leksikal Kategori Kata Keterangan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	47
4.3.4.1	Kata Keterangan Berbentuk <i>Monomorfemis</i>	47
4.3.5	Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	48
4.3.5.1	Pemakaian Bahasa dalam Keluarga	49
4.3.5.2	Pemakaian Bahasa di Sekolah	50
4.3.5.3	Pemakaian Bahasa di Masyarakat	51

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	52
5.2 Implikasi	53
5.3 Saran-saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR LAMPIRAN	58



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Data Kalimat yang Mengandung Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	58
Lampiran II : Klasifikasi Data Kalimat yang Mengandung Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Kategori Kata.....	63
Lampiran III : Identifikasi Jenis, Bentuk, Ciri Kata yang Terinterferensi	70
Lampiran IV : Contoh Angket	74
Lampiran V : Contoh Karangan	78
Lampiran VI : Permohonan Izin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni	84
Lampiran VII : Permohonan Izin Penelitian dari SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Frekuensi Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Kategori Kata	34
Tabel 2 : Frekuensi Interferensi Leksikal Kategori Kata Benda Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	35
Tabel 3 : Frekuensi Interferensi Leksikal Kategori Kata Kerja Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD.....	36
Tabel 4 : Frekuensi Interferensi Leksikal Kategori Kata Sifat Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	37
Tabel 5 : Frekuensi Interferensi Leksikal kategori Kata Keterangan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD	39
Tabel 6 : Hasil Angket	40

DAFTAR SINGKATAN

SDN : Sekolah Dasar Negeri

B1 : Bahasa Pertama

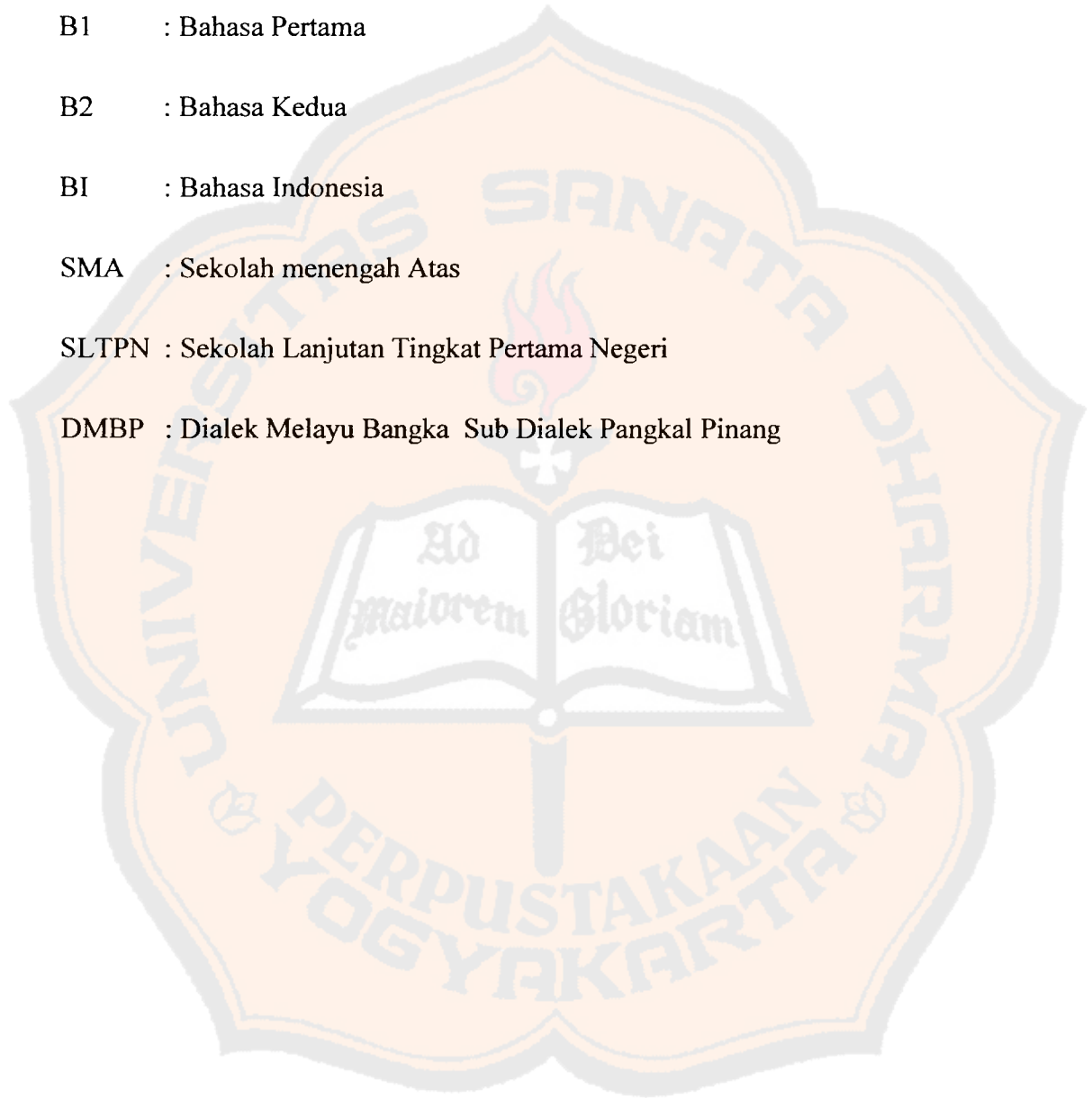
B2 : Bahasa Kedua

BI : Bahasa Indonesia

SMA : Sekolah menengah Atas

SLTPN : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri

DMBP : Dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai oleh masyarakat Indonesia. Bahasa pertama yang lebih dulu dikuasai ialah bahasa ibu atau bahasa daerah. Bahasa daerah atau bahasa pertama biasa digunakan di rumah atau di lingkungan yang biasa menggunakan bahasa daerah. Bahasa Indonesia sendiri biasa digunakan di sekolah atau di lingkungan yang biasa menggunakan bahasa Indonesia.

Bila dicermati, pada masa sekarang ini ada kecenderungan siswa sekolah dasar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara pesat. Hal ini karena bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Walaupun penguasaan bahasa Indonesia anak sekolah dasar berkembang pesat, namun masih sering kita jumpai adanya pengaruh atau masuknya unsur bahasa daerah ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia telah mengenal bahasa daerah sebagai bahasa pertama mereka, sebelum mereka mengenal bahasa Indonesia. Bahasa daerah sudah melekat begitu erat pada diri mereka. Bahasa daerah sendiri digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tindak komunikasi mereka sehari-hari, walaupun terkadang juga mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia oleh siswa sekolah dasar, menyebabkan mereka menjadi masyarakat yang

berdwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa. Suatu kenyataan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan demikian sebagian besar masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan. Sebelum belajar bahasa Indonesia mereka lebih dulu belajar bahasa daerah masing-masing. Bahasa daerah yang sering digunakan dalam tindak komunikasi akan berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua dalam hal ini bahasa Indonesia. Pengaruh ini akan menimbulkan interferensi baik lisan maupun tulisan. Interferensi bisa timbul dalam berbagai tataran bidang bahasa yaitu bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon baik lisan maupun tulis.

Dalam masyarakat yang berdwibahasa akan timbul gejala kontak bahasa, karena dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh penutur yang sama secara bergantian. Hal ini senada dengan pendapat Weinreich dalam Rismiyati (2000:2) “dua atau lebih bahasa terjadi kontak bahasa jika di dalam proses belajar digunakan secara bergantian oleh orang yang sama”. Supardo dalam Rismiyati (2000:3) menyatakan bahwa dua bahasa yang digunakan dalam satu masyarakat dwibahasawan akan saling berpengaruh. Peristiwa tersebut memungkinkan terjadinya campur bahasa (*language mixture*), interferensi (*interference*), peminjaman (*borrowing*), dan alih kode (*code switching*).

Interferensi yang timbul dalam bahasa tulis dapat diamati pada tulisan atau karangan siswa. Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi 2002 untuk sekolah dasar, pelajaran mengarang sudah diajarkan untuk siswa kelas IV SD. Siswa kelas IV SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II sudah diajari membuat karangan narasi. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji, karangan siswa kelas IV SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II apakah ditemukan adanya interferensi.

Dipilihnya SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II dengan alasan, kedua SD tersebut merupakan sekolah yang terletak di daerah pedesaan dimana siswa-siswanya masih lekat dalam menggunakan bahasa daerah, walaupun tidak jarang bahasa Indonesia juga digunakan dalam tindak komunikasi

Di SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar dalam penyampaian pelajaran. Bagi siswa SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang mereka kuasai. Siswa-siswa SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II termasuk masyarakat yang berdwibahasa.

Bahasa daerah adalah bahasa pertama yang mereka kuasai, sedangkan bahasa kedua yang mereka kuasai adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II belum begitu produktif, dalam arti penggunaan bahasa Indonesia untuk tindak komunikasi masih terbatas. Pemakaian bahasa Indonesia terbatas dalam lingkungan resmi yaitu di lingkungan sekolah. Dalam komunikasi sehari-hari mereka masih banyak menggunakan bahasa Jawa.

Dengan adanya kontak antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada murid kelas IV SD yang dwibahasawan, maka akan terdapat masalah interferensi. Jadi tidak dapat dielakkan lagi bahwa bahasa Jawa ini nantinya akan berpengaruh pada pemakaian bahasa Indonesia siswa-siswa kelas IV SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II baik secara lisan maupun tulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana Interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata?

Sub rumusan masalah tersebut dibagi menjadi empat (4) sub masalah yaitu:

1.2.1.1 Bagaimana interferensi leksikal kategori kata benda bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia?

1.2.1.2 Bagaimana interferensi leksikal kategori kata kerja bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia?

1.2.1.3 Bagaimana interferensi leksikal kategori kata sifat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia?

1.2.1.4 Bagaiman interferensi leksikal kategori kata keterangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia?

1.2.2 Bagaimana frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata?

1.2.3 Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata.

1.3.1.1 Mendeskripsikan interferensi leksikal kategori kata benda bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

1.3.1.2 Mendeskripsikan interferensi leksikal kategori kata kerja bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

1.3.1.3 Mendeskripsikan interferensi leksikal kategori kata sifat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

1.3.1.4 Mendeskripsikan interferensi leksikal kategori kata keterangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

1.3.2 Mendeskripsikan frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata.

1.3.3 Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Penelitian ini dapat dijadikan studi perbandingan, seberapa jauh pengaruh bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia khususnya dalam bidang leksikal.

1.4.2 Bagi guru, supaya lebih memperhatikan fenomena interferensi serta mampu menemukan jalan keluar mengatasi terjadinya interferensi pada anak didiknya.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Interferensi

Penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individu dalam suatu bahasa karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua (Kridalaksana, 1982:66 dan Alwasilah, 1985:131)

1.5.2 Leksikal

Leksikal adalah bersangkutan dengan kata atau frase yang merupakan satuan bermakna atau satuan leksikon (Kridalaksana, 1993:126).

1.5.3 Kategori

Kategori adalah golongan satuan bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan sistem hubungan yang sama (Kridalaksana, 1993:100).

1.5.4 Karangan narasi

Suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 1982:135).

1.6 Sistematika Penyajian

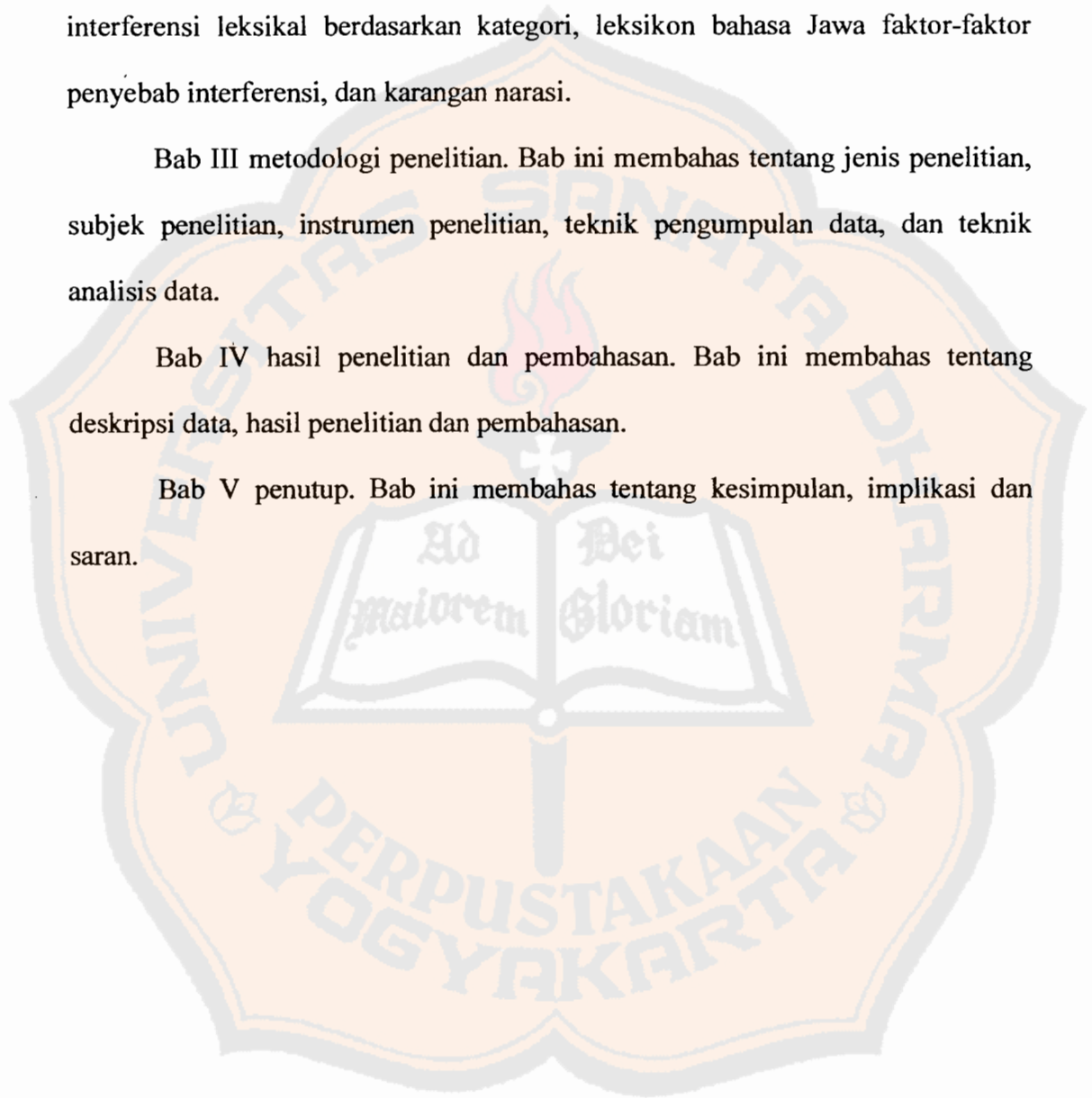
Bab I pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, serta sistematika penyajian.

Bab II landasan teori. Bab ini membahas tentang penelitian interferensi, kontak bahasa, kedwibahasaan dan dwibahasawan, campur kode dan alih kode, perbedaan dan persamaan campur kode dan interferensi, interferensi leksikal, interferensi leksikal berdasarkan kategori, leksikon bahasa Jawa faktor-faktor penyebab interferensi, dan karangan narasi.

Bab III metodologi penelitian. Bab ini membahas tentang jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas tentang deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Interferensi

Beberapa penelitian terdahulu yang dirasa cukup relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Soepomo (1977/1978), Yulius Suparmo (1987), Rismiyati (2000), Huda Laela (1999), dan Mardiana (1985).

Penelitian Soepomo (1977/1978) berjudul “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan menemukan macam-macam interferensi gramatikal yang terdapat pada murid-murid SD sewaktu ber BI. Penelitian ini menemukan berbagai kesalahan yang dilakukan oleh murid-murid SD di Yogyakarta, antara lain kesalahan ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan kesalahan variasi bahasa. Menurut tipe kesalahannya, kesalahan ejaan menduduki urutan pertama, sedangkan kesalahan ragam bahasa menduduki urutan terakhir. Penyebab terbesar kesalahan yang dilakukan oleh murid disebabkan oleh pengertian yang kacau pada diri anak

Yulius Suparmo (1987) melakukan penelitian yang berjudul “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Studi kasus pada murid kelas VI Sekolah Dasar Inpres Bangu Rejo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985-1986”. Dari penelitian yang dilakukan, Suparmo menemukan adanya kesalahan interferensi morfologis dan kesalahan interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia yang dilakukana oleh murid-murid kelas VI Sekolah Dasar Inpres Bangu Rejo II Mertoyudan Magelang. Selain adanya

kesalahan interferensi morfologis dan sintaksis, Suparmo juga menemukan adanya kesalahan-kesalahan dalam bidang ejaan, fonologis, morfologis, sintaksis, bahasa, leksikon, dan unda-usuk bahasa pada karangan ataupun ucapan lisan murid-murid Sekolah Dasar Inpres Bangu Rejo II Mertoyudan Magelang.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Rismiyati (2000) yang berjudul “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa Taman Kanak-Kanak Budi Mulia Dua”. Temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi interferensi leksikal berdasarkan struktur, interferensi leksikal berdasarkan kategori, interferensi leksikal berdasarkan makna, dan frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa kelas B Taman Kanak-Kanak Budi Mulia Dua berdasarkan struktur, kategori, dan makna. Frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan siswa kelas B Taman Kanak-Kanak Budi Mulia Dua berdasarkan struktur, kategori, dan makna menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pertama terdapat pada interferensi leksikal dasar berkategori kata kerja, kedua pada interferensi leksikal turunan dasar berkategori kata kerja, ketiga pada interferensi leksikal dasar berkategori kata sifat dan ke empat adalah interferensi leksikal dasar berkategori kata benda.

Frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan makna menunjukkan bahwa makna ekuivalen dijumpai hampir di setiap kategori kata, sedangkan makna mirip menempati urutan kedua dalam interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya penelitian Huda Laela (1999) yang berjudul “Interferensi Bahasa Sunda dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas II SLTPN 2 Dayeuluhur Kabupaten Cilacap”. Temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal. Frekuensi interferensi yang terbanyak terdapat pada bidang leksikal sebanyak 806 kali atau 48,82% dan yang paling sedikit terdapat pada bidang sintaksis (frase numerelia) sejumlah 31 atau 1,83%.

Penelitian lainnya adalah penelitian Mardiana (1985) yang berjudul “Interferensi Fonologis Dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa SMA di Pangkal Pinang”. Temuan Mardiana ialah bahwa kesalahan karena faktor interferensi menggambarkan bahwa sebagian besar ramalan yang dirumuskan dari analisis konstruktif itu benar-benar terbukti di lapangan. Di samping itu, ditemukan pula kesalahan karena faktor interferensi di luar ramalan dalam unsur vokoid dan kontoid.

Beberapa penelitian tentang interferensi telah banyak dilakukan. Sepanjang sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai interferensi khususnya interferensi leksikal masih jarang. Kebanyakan penelitian yang ada yaitu tentang interferensi gramatikal. Interferensi leksikal yang khusus mengkaji tentang kategori kata pun masih jarang.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan tentang interferensi khususnya tentang interferensi leksikal. Penelitian-penelitian interferensi terdahulu yang kiranya relevan dengan penelitian peneliti akan dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan.

2.2. Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain baik langsung maupun tidak langsung (Hastuti, 1989:18). Dari pengertian ini suatu bahasa dikatakan berada dalam kontak bila terdapat pengaruh dari bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain yang digunakan oleh penutur bahasa. Pengertian lain tentang kontak bahasa yaitu pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung dan menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan (Mackey dalam Suwito,1982:34). Menurut pengertian ini kontak bahasa yang terjadi pada diri penutur akan menimbulkan perubahan bahasa pada individu penutur bahasa itu.

Menurut Pranowo (1996:6) akibat dari kontak bahasa bagi pemakai bahasa adalah sering timbul interferensi atau transfer. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap sebagai peristiwa negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing. Suwito (1982:34) mengatakan bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya bergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial dan teramati dalam kedwibahasaan dan diglosia.

Dalam hubungannya dengan kontak bahasa, Weinreich dalam Rismiyati (2000:10) menyebutkan bahwa kontak bahasa mengakibatkan terjadinya transfer yaitu pemindahan dan peminjaman unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian. Terkait dengan hal itu, kontak bahasa dapat

menimbulkan terjadinya interferensi. Bila unsur-unsur yang dipindahkan sama dengan unsur-unsur dalam bahasa pertama, akan terdapat kemudahan dan bila berbeda akan menyebabkan terjadinya interferensi yaitu kesulitan dalam proses belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa kontak bahasa terjadi bila ada saling pengaruh dari dua atau lebih bahasa yang digunakan secara bersamaan oleh penutur yang sama.

2.3 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Kedwibahasaan merupakan padanan dari istilah bilingualisme. Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa (Tarigan,1989:2). Menurut Nababan (1984:27) pemakaian dua bahasa atau berdwbahasa mencakup dua pengertian yaitu kebiasaan memakai dua bahasa dan kemampuan memakai dua bahasa. Jadi orang yang berdwbahasa pada dasarnya melakukan kebiasaan atau kemampuan menggunakan dua bahasa.

Kedwibahasaan diartikan sebagai kecakapan dalam dua bahasa, hal ini dikemukakan oleh Stern dalam Pateda (1987:101). Pengertian ini mengacu pada penguasaan dwibahasawan terhadap dua bahasa dan kemampuannya untuk menggunakan dua bahasa tersebut dalam interaksi sosial.

Syarat seseorang dapat menggunakan dua bahasa yaitu mereka harus menguasai kedua bahasa tersebut. Selain itu menurut Fishman dan Mackey dalam Alwasilah (1993:125) ada empat aspek lain yang terkait dengan kedwibahasaan yaitu (1) tingkat kemampuan dalam kedua bahasa. Kemampuan berbahasa akan

nampak dalam empat keterampilan yaitu menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). (2) fungsi atau pemakaian kedua bahasa. Tingkat kefasihan berbahasa bergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa semakin sering bahasa itu dipakai, semakin fasihlah penuturnya. (3) peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Pergantian antar bahasa ini bergantung pada kefasihan. Dalam kondisi apakah penutur berganti-ganti bahasa. Paling tidak kondisi ini diciptakan oleh tiga hal, yakni topik pembicara, orang yang terlibat, dan ketegangan. (4) interferensi. Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Berdasarkan pengertian tentang kedwibahasaan di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kondisi pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh penutur dwibahasawan dalam interaksi sosialnya. Kalau kedwibahasaan menyangkut tentang tindakan pemakaian dua bahasa, sedangkan dwibahasawan adalah orang yang melakukan kedwibahasaan.

Menurut Tarigan (1989:2) dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa. Pengertian lain dwibahasawan dikemukakan oleh Samsuri dalam Rismiyati (2000:13) ia menyatakan bahwa dwibahasawan adalah pembicara yang memiliki kebiasaan untuk menggunakan dua bahasa secara bergiliran. Menurut Hastuti (1989:18) dwibahasawan adalah seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti.

Dari beberapa pendapat di atas, nampaknya, ada perbedaan dalam memberi pengertian tentang dwibahasawan. Menurut Tarigan, dwibahasawan

berarti orang yang dapat berbicara dua bahasa, sedangkan menurut Rismiyati dwibahasawan itu lebih pada pembicara yang mempunyai kebiasaan untuk menggunakan dua bahasa, dan menurut Hastuti, dwibahasawan itu lebih mengacu pada seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa. Namun, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dan serta dapat menggunakan dua bahasa tersebut secara bergantian dalam komunikasi sehari-hari.

2.4. Campur Kode dan Alih Kode

Campur kode ialah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran berbahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti (Nababan, 1984:32).

Menurut Nababan (1984:32), ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Di Indonesia, campur kode ini sering kali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang; yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Kachru dalam Pranowo (1996:12) mengatakan bahwa campur kode merupakan fenomena pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Ciri yang menonjol dari campur kode ialah adanya ketergantungan

yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi adalah apa yang hendak dicapai oleh pembicara dengan tuturannya. Ciri lain dari campur kode ialah adanya unsur-unsur bahasa atau variasi bahasa yang satu menyisip di dalam bahasa lain dengan tidak lagi memiliki fungsi sendiri. Unsur itu telah menyatu dalam bahasa yang disisipi dan telah kehilangan fungsi aslinya yang secara keseluruhan hablur dan mendukung makna bahasa yang disisipinya.

Ciri-ciri campur kode menurut Suwito dalam Subeki (1998:14) adalah (1) unsur-unsur bahasa dan variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa tidak lagi mempunyai fungsi seperti semula, (2) unsur-unsur yang terlibat dalam campur kode terbatas pada tingkat frasa dan kata saja, (3) dalam kondisi yang maksimal, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsur bahasa yang menyisip di dalam bahasa lain meninggalkan fungsinya dan mendukung bahasa yang disisipinya.

Alih kode adalah mengganti bahasa yang digunakan oleh seorang bilingual, umpunya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebagainya (Nababan, 1984:31-32). Dalam keadaan kedwibahasaan, akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu.

Teori tentang alih kode dan campur kode ini sengaja dipaparkan oleh peneliti yaitu untuk memberi gambaran secara jelas mengenai perbedaan antara campur kode dan alih kode, lebih-lebih pada interferensi.

2.5 Persamaan dan perbedaan Interferensi dan Campur Kode

Terkadang kita sulit untuk membedakan antara interferensi dan campur kode. Keduanya sama-sama merupakan fenomena kebahasaan, sama-sama masuknya unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Menurut Alwasilah (1985:131) interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua. Interferensi lebih merupakan proses dalam penguasaan bahasa. Campur kode menurut Nababan (1984:32) adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran berbahasa itu. Campur kode lebih merupakan hasil atau produk dalam penguasaan bahasa. Interferensi bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya campur kode, sebaliknya campur kode bisa menjadi penyebab terjadinya interferensi.

Ciri yang menonjol dari campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi bahasa yang formal jika terjadi campur kode biasanya disebabkan karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga perlu memakai ungkapan dari bahasa lain (Nababan, 1984:32). Menurut Subekti (1998:14) campur kode dilaksanakan karena adanya motif, yaitu untuk memamerkan keahliannya, bercanda, untuk menyesuaikan dengan pembicara, menghormati ataupun untuk menunjukkan identitas diri. Pada umumnya campur kode dilaksanakan oleh mereka yang mahir menggunakan lebih dari dua bahasa.

Terjadinya interferensi bisa disebabkan karena ketidaktahuan penutur bahasa, tidak adanya unsur kesengajaan, tidak disadari ataupun karena kebiasaan dalam memakai bahasa pertama. Bila seseorang terbiasa menggunakan bahasa pertama dalam tindak komunikasi, maka tidak heran apabila bahasa pertama sering berinterferensi dengan bahasa kedua. Gejala interferensi banyak terjadi ketika seseorang dalam proses penguasaan B2 atau sedang belajar B2. Dari pernyataan di atas, mengenai interferensi dan campur kode maka, dapat ditarik kesimpulan dari keduanya yaitu bahwa campur kode dilaksanakan karena kesantiaan, dalam situasi informal, tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sedangkan interferensi terjadi karena adanya kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama, tidak adanya unsur kesengajaan dan tanpa disadari.

Berikut diberikan contoh kalimat yang akan lebih memperjelas gambaran mengenai kedua hal tersebut.

(1) Ibu *ngodhok* air di dapur.

Jika kita perhatikan sekilas, kalimat di atas dapat dianggap sebagai campur kode maupun interferensi. Jika konteks kalimat di atas dituturkan oleh siswa SD dalam situasi formal kalimat di atas dikatakan sebagai interferensi. Kalimat di atas lebih cenderung dianggap sebagai interferensi. Munculnya kata *ngodhok* pada kalimat di atas disebabkan karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama (bahasa Jawa). Bagi siswa SD yang masih tahap menguasai bahasa kedua, tentunya motif untuk memamerkan, unsur kesantiaan tidak berperan. Faktor kebiasaanlah yang menyebabkan terjadinya interferensi.

2.6 Interferensi

Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individu dalam suatu bahasa karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua (Kridalaksana, 1982:66 dan Alwasilah, 1985:131). Pengertian lain mengenai interferensi yang dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Yustina (2002:10) yaitu interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Weinreich dalam Mustakim (1994:14) menyebutkan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga disebut interferensi. Senada dengan pendapat di atas, Ridjin dkk (1981:22) mengatakan bahwa interferensi juga berarti menggunakan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain sewaktu seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain.

Menurut Pranowo (1996;12) interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan antara B1 dan B2 sehingga kebiasaan ber-B1 terbawa ke dalam ber-B2 atau sebaliknya. Jakobovits dalam Pranowo (1996 : 6) menyebutkan adanya lima dasar yang memungkinkan terjadinya transfer atau interferensi yaitu (1) kemampuan berbahasa pertama, (2) kemampuan berbahasa kedua, (3) adanya hubungan antara B1 dengan B2, (4) keterlibatan B2 di dalam B1, dan (5) keterlibatan B1 di dalam B2.

Dari beberapa pengertian interferensi seperti dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa interferensi adalah (1) penggunaan unsur bahasa lain karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua, (2) kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa yang dipelajari, (3) penggunaan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain, (4) kesulitan tambahan dalam menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan antara B1 dan B2.

2.6.1 Interferensi Leksikal

Leksikon suatu bahasa merupakan perbendaharaan kata atau kosakata. Leksikon (*lexicon, vocabulary*) adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa (Adisumarto, 1985:43). Istilah perbendaharaan kata erat kaitannya dengan kekayaan kata yang dimiliki pembaca, penulis atau jumlah kata-kata dalam suatu bahasa. Interferensi leksikal diartikan sebagai pengacauan kosakata bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Interferensi leksikal dalam penelitian ini memusatkan diri pada peristiwa interferensi yang berupa kata, yaitu kata bahasa Jawa terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena penelitian ini adalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, maka interferensi yang dimaksud adalah hanya pada interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Jika dimungkinkan pada karangan siswa ditemukan kata-kata dari bahasa lain selain bahasa Jawa, maka kata yang bukan dari bahasa Jawa tersebut

akan diabaikan atau tidak dianalisis. Contoh interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

- (1) Adik *mangan* bubur
- (2) Buah yang dibeli ibu *gede-gede*.

Kata-kata yang tercetak miring merupakan kata-kata bahasa Jawa. Pada kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia

2.6.2 Interferensi Leksikal Berdasarkan Kategori

Menurut Kridalaksana (1993:10) kategori diartikan sebagai golongan suatu bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan sistem hubungan yang sama. Pengertian kategori mengacu pada golongan dari suatu bahasa. Pengertian lain tentang kategori yaitu kelas kata (Pateda, 1994:81).

Dari berapa pengertian tentang kategori di atas terdapat adanya dua pengertian tentang kategori yaitu (1) golongan dari satuan bahasa, dan (2) kelas kata. Terkait dengan interferensi kategori leksikal, kategori mengacu pada kelas kata atau jenis kata yang terlibat dalam interferensi leksikal. Dalam penelitian ini kelas kata yang terlibat dalam interferensi leksikal meliputi kelas kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

Kelas kata benda dari segi semantis berarti kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis memiliki ciri (1) dalam kalimat berpredikat verba ia menduduki fungsi sebagai subjek, objek atau pelengkap, (2) tidak dapat dijadikan bentuk

ingkar dengan kata tidak, (3) dapat diikuti oleh ajektiva baik langsung atau dengan perantara kata yang (Moeliono dkk, 1988:152). Kelas kata benda yang terlibat dalam interferensi dapat meliputi kelas kata benda berbentuk *monomorfemis* yakni terdiri dari satu morfem saja dan kelas kata benda berbentuk *polimorfemis* yakni terdiri atas dua morfem atau lebih. Berikut contoh interferensi leksikal kelas kata benda bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia.

(1) Aku pinjam *petlot*.

(2) Ibu membeli *lombok*.

Kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi leksikal kelas kata benda bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, terutama kata yang tercetak miring. Kata-kata yang tercetak miring adalah kata bahasa Jawa. Kata-kata bahasa Jawa tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Moeliono dkk (1988:76) kelas kata kerja memiliki ciri-ciri perilaku sintaksis yaitu berfungsi utama sebagai predikat, mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Kelas kata ini dapat berbentuk kelas kata asal yaitu kelas kata kerja yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis dan kelas kata kerja turunan yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks.

Kelas kata kerja yang terlibat dalam interferensi leksikal meliputi kelas kata kerja *monomorfemis* yakni terdiri dari satu morfem dan kelas kata kerja *polimorfemis* yakni terdiri dari atas dua morfem atau lebih. Berikut contoh interferensi leksikal kelas kata kerja bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

(3) Mbok Iyem *adol* permen

(4) Ibu *blonjo* di pasar

Kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi leksikal kelas kata kerja bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, terutama kata yang tercetak miring. Kata-kata yang tercetak miring adalah kata bahasa Jawa. Kata-kata bahasa Jawa tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia.

Kelas kata sifat dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang dan memiliki ciri sintaksis (1) dapat diberi keterangan pembandingan lebih, kurang dan paling, (2) dapat diberi keterangan penguat sangat, amat, benar, (3) diingkari dengan kata tidak, (4) dapat diulang dengan awalan se- dan akiran-nya, (5) pada kata tertentu dapat berakhir dengan -er, -ah, -if, -al, dan -ik (Moeliono dkk, 1988 : 209).

Kelas kata sifat yang terlibat dalam interferensi leksikal dapat meliputi kelas kata sifat *monomorfemis* yakni terdiri dari satu morfem dan kelas kata sifat *polimorfemis* yakni terdiri atas dua morfem atau lebih. Berikut contoh interferensi leksikal kelas kata sifat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

(5) Bu siti tubuhnya *cilik*.

(6) Wati anak yang *sregep*.

Kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi leksikal kelas kata sifat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, terutama kata yang tercetak miring. Kata-kata yang tercetak miring adalah kata bahasa Jawa. Kata-kata bahasa Jawa tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia.

Kelas kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikat, atau kalimat. Kata keterangan dapat terdiri atas satu morfem atau *monomorfemis* dan dua morfem atau lebih dan disebut *polimorfemis* (Moeliono dkk, 1988:223). Kelas kata keterangan yang terlibat dalam interferensi leksikal dapat meliputi kelas kata keterangan *monomorfemis* yakni terdiri dari satu morfem, dan kelas kata keterangan *polimorfemis* yakni terdiri atas dua morfem atau lebih. Berikut contoh interferensi leksikal kelas kata keterangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

(7) Aku *wis* mengaji

(8) Bapak *durung* pergi ke masjid.

Kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi leksikal kelas kata keterangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, terutama kata yang tercetak miring. Kata-kata yang tercetak miring adalah kata bahasa Jawa. Kata-kata bahasa Jawa tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia.

2.7 Leksikon Bahasa Jawa

Leksikon merupakan padanan dari kosakata. Kosakata sendiri artinya adalah perbendaharaan kata. Istilah perbendaharaan kata erat kaitannya dengan kekayaan kata yang dimiliki pembaca, penulis atau jumlah kata-kata dalam suatu bahasa. Leksikon bahasa Jawa sendiri artinya adalah kosakata-kosakata bahasa Jawa.

Berkaitan dengan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, penelitian ini pada dasarnya mengkaji leksikal (kosakata) bahasa Jawa

yang bercampur dalam pemakaian bahasa Indonesia. Berikut ini contoh-contoh leksikon bahasa Jawa berdasarkan penjenisan kata atau kategori kata.

Kata benda atau *noun*, biasa muncul dalam kalimat yang menduduki subjek atau objek serta menyertai verba yang berfungsi predikat (Sudaryanto, 1991: 76). Berikut leksikon bahasa Jawa berkategori kata benda contohnya:

(1) *Wawan dolanan bekel.*

(2) *Ibu tumbas jangan*

Kata *bekel*, *jangan* merupakan leksikon bahasa Jawa. Kata-kata tersebut berkategori kata benda

Kata kerja atau biasa disebut verba mempunyai ciri yaitu mengandung makna dasar perbuatan serta biasa menempati fungsi predikat (Sudaryanto, 1991: 70). Berikut leksikon bahasa Jawa berkategori kata kerja contohnya:

(3) *Adik turu neng kamar.*

(4) *Mbak Anik lungo Semarang.*

Kata *turu*, *lungo* merupakan leksikon bahasa Jawa. Kata-kata tersebut berkategori kata kerja.

Adjektiva atau secara umum disebut kata sifat ialah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan dan dalam tataran kalimat menempati fungsi dominannya verba yaitu predikat. Berikut leksikon bahasa Jawa berkategori kata sifat, contohnya:

(5) *Mbakku awake cilik*

(6) *Rita seneng panganan legi.*

Kata *cilik*, *legi* merupakan leksikon bahasa Jawa. Kata-kata tersebut berkategori kata sifat.

Kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, *nomina* (Sudaryanto, 1991:73). leksikon bahasa Jawa berkategori kata keterangan, contohnya:

(7) *Aku durung sholat.*

(8) *Saben dina aku kudu berdo'a.*

Kata *durung*, *kudu* merupakan leksikon bahasa Jawa. Kata-kata tersebut berkategori kata keterangan.

2.8 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi bisa terjadi dalam semua produk bahasa, baik lewat tuturan maupun tulisan. Alwasilah (1985:131) menyatakan bahwa interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan.

Interferensi bisa terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Dalam hal ini faktor kebiasaan berbahasa mempunyai andil yang cukup besar dalam hal terjadinya interferensi. Menurut Huda (1999:3) gejala interferensi ini akan terjadi, baik dalam konteks belajar bahasa kedua maupun dalam konteks kedwibahasaan.

Hastuti (1989:36) mengatakan bahwa faktor-faktor di luar struktur bahasa dapat juga menimbulkan terjadinya interferensi, seperti sikap berbahasa baik individu maupun kelompok masyarakat di negeri kita sendiri dengan menggunakan bahasa daerah bercampur dengan bahasa Indonesia.



2.9 Karangan Narasi

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca (Gie,1992:7). Berdasarkan tujuannya karangan yang utuh dapat dibedakan menjadi (1) karangan eksposisi, (2) karangan argumentasi, (3) karangan narasi, (4) karangan persuasi, dan (5) karangan deskripsi (Keraf, 1995:6).

Bentuk karangan yang digunakan untuk menganalisis adanya interferensi adalah karangan narasi. Dipilihnya karangan narasi sebagai data penelitian karena, karangan narasi sudah diajarkan untuk siswa kelas IV SD dan juga karena ada kecenderungan siswa sekolah dasar gemar bercerita. Hal inilah yang mendorong peneliti memilih karangan narasi. Karangan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 1982:135). Ciri karangan narasi (1) mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa, (2) memiliki unsur tindakan atau perbuatan, (3) merupakan untaian peristiwa sehingga menjadi cerita yang menarik, (4) merupakan peristiwa yang dinamis, maksudnya suatu kejadian atau peristiwa yang berubah dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain dan saling berkaitan dengan urutan waktu, (5) rangkaian peristiwa yang diceritakan dengan menjawab pertanyaan apa yang terjadi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskripsi kuantitatif. Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah deskripsi mengenai interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata, deskripsi frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata, serta deskripsi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II. Dalam penelitian ini, populasi sama dengan sampel penelitian. Menurut Arikunto (1989:107) apabila subyek dalam penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Ini yang menjadi dasar mengapa populasi sama dengan sampel.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tugas mengarang. Tugas mengarang dilakukan sebanyak tiga kali. Jenis karangan yang digunakan adalah karangan narasi.

Pengambilan data ini dilakukan sebanyak tiga kali. Data diambil sebanyak tiga kali dengan alasan untuk mengetahui kejenuhan siswa. Apakah mereka melakukan interferensi secara terus menerus. Jika sampai tiga kali siswa terus melakukan interferensi dalam karangannya maka dapat dipastikan bahwa siswa kelas IV SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II melakukan interferensi. Khususnya dalam bahasa tulis.

Setiap tugas mengarang, memilih judul yang berbeda. Tugas mengarang pertama dengan judul "Liburan Sekolah", tugas mengarang kedua dengan judul "Kegiatanku sehari-hari", tugas mengarang ketiga dengan judul "Perayaan Idul Fitri".

Selain menggunakan instrumen yang berupa tugas mengarang, peneliti juga menggunakan instrumen lain yang berupa angket. Angket ini dipergunakan untuk mengambil data berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

Berikut ini instrumen tugas mengarang.

Tugas mengarang pertama

Petunjuk Mengarang

1. Tulislah nama, nomor urut dan kelas.
2. Buatlah karangan narasi dengan judul "Liburan Sekolah"
3. Karangan terdiri dari empat paragraf
4. Waktu mengarang 80 menit.

Tugas mengarang kedua

Petunjuk Mengarang

1. Tulislah nama, nomor urut, dan kelas.

2. Buatlah karangan narasi dengan judul "Kegiatanku sehari-hari".
3. Karangan terdiri dari empat paragraf
4. Waktu mengarang 80 menit.

Tugas mengarang ketiga

Petunjuk Mengarang

1. Tulislah nama, nomor urut, dan kelas.
2. Buatlah karangan narasi dengan judul "Perayaan Idul Fitri".
3. Karangan terdiri dari empat paragraf.
4. Waktu mengarang 80 menit.

Berikut kisi-kisi yang digunakan dalam pembuatan angket. Kisi-kisi dalam pembuatan angket ini didasarkan pada keadaan diri siswa. Dalam hal ini keadaan berbahasa mereka. Faktor- faktor yang digunakan dalam pembuatan angket

- a. Faktor pemakaian bahasa dalam keluarga.
- b. Faktor pemakaian bahasa di sekolah
- c. Faktor pemakaian bahasa di masyarakat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan mengadakan tugas mengarang dan hasil pengisian angket. Siswa disuruh membuat karangan narasi. Semua hasil karangan siswa dikumpulkan dan dijadikan sebagai data mentah untuk kemudian diolah.

Peneliti juga memberikan angket kepada siswa untuk diisi oleh siswa. Angket ini diisi sendiri oleh siswa sesuai dengan keadaan diri mereka. Dengan angket ini, peneliti bisa mengumpulkan data berkenaan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

3.5 Teknik Analisis Data

Semua karangan yang telah terkumpul dibaca dengan cermat, khususnya yang menyangkut interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang muncul pada karangan diberi kode tertentu. Kode yang berupa garis bawah digunakan untuk menandai kata yang terinterferensi. Kode berupa angka romawi I, II, III, yaitu digunakan untuk menandai pelaksanaan tugas mengarang. Kode yang berupa huruf M menunjuk pada SDN Mranggen I sedangkan kode yang berupa huruf K menunjuk pada SDN Kradenan II.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Kegiatan analisis data meliputi (1) menginventarisasi data yang berupa kalimat yang mengandung interferensi, (2) mengklasifikasikan data yang berupa kalimat yang mengandung interferensi berdasarkan kategori kata, (3) Identifikasi. Dalam tahap identifikasi ini akan diuraikan mengenai bentuk, jenis, dan ciri kata yang terinterferensi.

Setelah melakukan 3 tahap analisis data, peneliti menghitung frekuensi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan kategori kata dari dua SD tersebut. Yaitu SD Mranggen I dan SD Kradenan II. Berikut rumus penghitungan frekuensi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa dengan persentase (%):

$$F_i = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

F_i = frekuensi interferensi yang dicari.

n = interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa berdasarkan kategori kata.

N = jumlah total interferensi.

Untuk menganalisis data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, peneliti menggunakan angket. Angket yang telah terkumpul dan sudah diisi siswa ini kemudian disimpulkan sehingga dapat diketahui mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini ada dua macam data yang digunakan. Data pertama berupa kalimat yang didalamnya mengandung interferensi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas IV SD. Data kedua berupa hasil angket yang telah diisi oleh para siswa.

Data yang terkumpul berupa hasil karangan siswa yaitu sebanyak 170 data karangan. Data tersebut diperoleh dari hasil tugas mengarang sebanyak 3 kali oleh siswa SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II. Pada tugas mengarang pertama di SDN Mranggen I data yang terkumpul sebanyak 31 data dari 31 anggota subjek. Pada tugas mengarang pertama di SDN Kradenan II data yang terkumpul sebanyak 28 data dari 29 anggota subjek karena ada 1 siswa yang tidak hadir. Pada tugas mengarang kedua di SDN Mranggen I data yang terkumpul sebanyak 31 data dari 31 anggota subjek. Pada tugas mengarang kedua di SDN Kradenan II data yang terkumpul sebanyak 27 data dari 29 anggota subjek karena ada 2 siswa yang tidak hadir. Pada tugas mengarang ketiga di SDN Mranggen I data yang terkumpul sebanyak 27 data dari 31 anggota subjek karena ada 4 siswa yang tidak hadir. Pada tugas mengarang ke ketiga di SDN Kradenan II data yang terkumpul sebanyak 26 data dari 29 anggota subjek karena ada 3 siswa yang tidak hadir.

Dalam data ditemukan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan kategori kata. Interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam

bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD meliputi empat kategori kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.

Berikut contoh data interferensi dalam bentuk kalimat yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas IV SD. Wujudnya adalah sebagai berikut:

1. Saya menjual *lombok*.
2. Saya bawa *sangu* uang.
3. Aku *sinau* untuk menambah ilmu.
4. Saya *pipis* di kamar mandi dan lalu kami tidur.
5. Pagi saya bangun pukul 05.00 selimut *dilempiti*.
6. Saya *menyelehkan* tas.
7. Aku *kesel* dan dua kali membeli makan namanya es campur, bakso.
8. Pelajarannya ada yang *angel* dan *gampang*.
9. Tapi saya *durung* berdoa.
10. Saya *kudu* menyiapkan tas.

Data yang kedua dari penelitian ini adalah berupa angket. Dari angket yang telah diisi siswa, dapat diketahui bahwa ada kecenderungan siswa menggunakan bahasa daerah dalam tindak komunikasi sehari-hari baik di dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Dari pertanyaan angket tentang penggunaan bahasa di dalam keluarga yang meliputi tentang bahasa yang biasa digunakan siswa untuk berbicara dengan ayah, ibu dan saudara di rumah, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di sekolah juga masih mendominasi, walaupun tidak jarang beberapa dari siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Dari pertanyaan angket tentang bahasa yang biasa digunakan siswa untuk berbicara dengan teman sekolah, guru dan kepala sekolah di sekolah kebanyakan siswa menjawab memakai bahasa Jawa. Dari pertanyaan angket tentang penggunaan bahasa di masyarakat yang meliputi tentang bahasa yang biasa digunakan siswa untuk berbicara dengan teman bermain, orang-orang dewasa dan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal, kebanyakan juga menggunakan bahasa Jawa.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan hasil dari analisis data. Dalam penelitian ini ditemukan adanya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata. Interferensi leksikal berdasarkan kategori kata meliputi empat kategori kata yaitu kata benda, kata kerja, kata kata sifat dan kata keterangan. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Frekuensi Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Berdasarkan Kategori Kata

Tabel 1

No	Kategori Interferensi	Jumlah	Persentase
1.	Kategori kata benda a. kata benda <i>monomorfemis</i>	58	45,31
2	Kategori kata kerja a. Kata kerja <i>monomorfemis</i> b. Kata kerja <i>polimorfemis</i>	25 19	19,53 14,84
3	Kategori kata sifat a. kata sifat <i>monomorfemis</i>	14	10,93
4	Kategori kata keterangan a. kata keterangan <i>monomorfemis</i>	12	9,37
	Jumlah	128	99,97

4.2.1 Temuan Interferensi Leksikal Kategori Kata Benda Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD.

Interferensi leksikal kategori kata benda dalam karangan narasi siswa kelas IV SD melibatkan kata benda berbentuk *monomorfemis*. Kata benda berbentuk *polimorfemis* tidak ditemukan pada data. Tidak ditemukannya kata benda *polimorfemis* pada karangan siswa disebabkan karena jaranganya penggunaan kata benda *polimorfemis* dalam tindak komunikasi. Frekuensi interferensi leksikal kategori kata benda bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2

Frekuensi Interferensi Leksikal Kategori Kata Benda Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

	Bentuk Kata Benda	Jumlah	Persentase
1	Kata benda <i>monomorfemis</i>	58	45,31%
2	Kata benda <i>polimorfemis</i>	-	-
	Jumlah	58	45,31%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui frekuensi interferensi leksikal kategori kata benda bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD dalam mengarang narasi adalah sebagai berikut. Interferensi leksikal kata benda berbentuk *monomorfemis* berjumlah 58 atau sebesar 45,31%. Persentase sebesar 45,31% diperoleh dari jumlah interferensi leksikal kata benda berbentuk *monomorfemis* dibagi dengan jumlah total interferensi yaitu 128 dikalikan seratus persen sehingga didapatkan persentase sebesar 45,31%. Interferensi leksikal kata benda berbentuk *polimorfemis* tidak ditemukan dalam data. Jadi dapat disimpulkan bahwa frekuensi interferensi leksikal kategori kata benda bahasa Jawa ke

dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD dalam mengarang narasi berjumlah 58 atau sebesar 45,31%.

4.2.2 Temuan Interferensi Leksikal Kategori Kata Kerja Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD.

Interferensi leksikal kategori kata kerja bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD melibatkan kata kerja berbentuk *monomorfemis* dan berbentuk *polimorfemis*. Frekuensi interferensi leksikal kategori kata kerja bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3

Frekuensi Interferensi Leksikal Kategori Kata Kerja Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

	Bentuk Kata Kerja	Jumlah	Persentase
1.	Kata kerja <i>monomorfemis</i>	25	19,53%
2.	Kata kerja <i>polimorfemis</i>	19	14,84%
	Jumlah	44	34,37%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui frekuensi interferensi leksikal kategori kata kerja bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan siswa kelas IV SD dalam mengarang narasi adalah sebagai berikut. Interferensi leksikal kata kerja berbentuk *monomorfemis* berjumlah 25 atau sebesar 19,53%. Persentase sebesar 19,53% diperoleh dari jumlah interferensi leksikal kata kerja berbentuk *monomorfemis* dibagi dengan jumlah total interferensi yaitu 128 dikalikan dengan seratus persen sehingga didapatkan persentase sebesar 19,53%. Interferensi leksikal kata kerja berbentuk *polimorfemis* berjumlah 19 atau sebesar 14,84%. Persentase

sebesar 14,84%. Persentase sebesar 14,84% diperoleh dari jumlah interferensi leksikal kata kerja berbentuk *polimorfemis* dibagi dengan jumlah total interferensi yaitu 128 dikalikan seratus persen sehingga didapatkan persentase sebesar 14,84%. Jadi dapat disimpulkan frekuensi interferensi leksikal kategori kata kerja bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD dalam mengarang narasi berjumlah 44 atau sebesar 34,37%.

4.2.3 Temuan Interferensi Leksikal Kategori Kata Sifat Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

Interferensi leksikal kategori kata sifat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia melibatkan kata sifat berbentuk *monomorfemis*. Interferensi leksikal kata sifat berbentuk *polimorfemis* tidak ditemukan dalam data. Tidak ditemukannya kata sifat berbentuk *polimorfemis* pada karangan narasi siswa kelas IV SD disebabkan karena kata sifat berbentuk *polimorfemis* jarang sekali digunakan siswa dalam berkomunikasi. Frekuensi interferensi leksikal kategori kata sifat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4

Frekuensi Interferensi Leksikal Kategori Kata Sifat Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

	Bentuk Kata Sifat	Jumlah	Persentase
1.	Kata sifat <i>monomorfemis</i>	14	10,93%
2.	Kata sifat <i>polimerfemis</i>	-	-
	Jumlah	14	10,93%

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui frekuensi interferensi leksikal kategori kata sifat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD dalam mengarang narasi adalah sebagai berikut. Interferensi leksikal kata sifat berbentuk *monomorfemis* berjumlah 14 atau sebesar 10,93%. Persentase sebesar 10,93% diperoleh dari jumlah interferensi leksikal kata sifat berbentuk *monomorfemis* dibagi dengan jumlah total interferensi yaitu 128 dikalikan seratus persen sehingga didapatkan persentase sebesar 10,93%. Interferensi leksikal kata sifat berbentuk *polimorfemis* tidak ditemukan dalam data. Jadi dapat disimpulkan frekuensi interferensi leksikal kategori kata sifat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD dalam mengarang karangan narasi berjumlah 14 atau sebesar 10,93%.

4.2.4 Temuan Interferensi Leksikal Kategori Kata Keterangan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

Interferensi leksikal kategori kata keterangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD melibatkan kata keterangan berbentuk *monomorfemis*. Interferensi leksikal kata keterangan berbentuk *polimorfemis* tidak ditemukan pada data. Tidak ditemukannya kata keterangan berbentuk *polimorfemis* pada karangan narasi siswa kelas IV SD disebabkan karena kata keterangan berbentuk *polimorfemis* jarang sekali digunakan dalam tindak komunikasi. Frekuensi interferensi leksikal kategori kata keterangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Frekuensi Interferensi Leksikal Kategori Kata Keterangan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

	Bentuk Kata Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Kata keterangan <i>monomorfemis</i>	12	9,37%
2.	Kata keterangan <i>Polimorfemis</i>	-	-
	Jumlah	12	9,37%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui frekuensi interferensi leksikal kategori kata keterangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD dalam mengarang narasi adalah sebagai berikut. Interferensi leksikal kata keterangan berbentuk *monomorfemis* berjumlah 12 atau sebesar 9,37%. Persentase sebesar 9,37% diperoleh dari jumlah interferensi leksikal kata keterangan berbentuk *monomorfemis* dibagi dengan jumlah total interferensi yaitu 128 dikalikan seratus persen sehingga didapatkan persentase sebesar 9,37%. Interferensi leksikal kata keterangan berbentuk *polimorfemis* tidak ditemukan dalam data. Jadi dapat disimpulkan frekuensi interferensi leksikal kategori kata keterangan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD dalam mengarang narasi berjumlah 12 atau sebesar 9,37%.

4.2.5 Hasil Angket

Tabel 6

	Pertanyaan	Jumlah Jawaban		
		SD Mranggen I dan SD Kradenan II		
		BJ	BI	B. lainnya
1.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan Ayah di rumah ?	56	3	-
2.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan Ibu di rumah ?	56	3	-
3.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan Saudara di rumah ?	56	3	-
4.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan teman sekolah di sekolah ?	56	3	-
5.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan guru di sekolah ?	41	18	-
6.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan Kepala Sekolah di sekolah ?	43	16	-
7.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggalmu ?	58	1	-
8.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan orang-orang dewasa di lingkungan tempat tinggalmu ?	54	5	-
9.	Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggalmu?	45	14	-

Dari tabel 5 dapat diketahui mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa kelas IV SD. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa kelas IV SD adalah karena faktor pemakaian bahasa. Faktor ini meliputi pemakaian bahasa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor pemakaian bahasa dalam keluarga meliputi (1) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan ayah di rumah. Dari jawaban angket 56 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 3 siswa menjawab memakai bahasa Indonesia. (2) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan ibu di rumah. Dari jawaban angket 56 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 3 siswa menjawab bahasa Indonesia. (3) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan saudara di rumah. Dari jawaban angket 56 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 3 siswa menjawab memakai bahasa Indonesia.

Faktor pemakaian bahasa di sekolah meliputi (1) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan teman sekolah di sekolah. Dari jawaban angket, 56 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 3 siswa menjawab memakai bahasa Indonesia. (2) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan guru di sekolah. Dari jawaban angket 41 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 18 siswa menjawab memakai bahasa Indonesia. (3) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan kepala sekolah di sekolah. Dari jawaban angket, 43 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 16 siswa menjawab memakai bahasa Indonesia.

Faktor pemakaian bahasa di masyarakat meliputi (1) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal. Dari jawaban angket, 58 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 1 siswa menjawab bahasa Indonesia. (2) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan orang-orang dewasa di lingkungan tempat tinggal. Dari jawaban angket, 54 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 5 siswa menjawab memakai bahasa Indonesia. (3) bahasa yang biasa digunakan anak sewaktu berbicara dengan tokoh-

tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Dari jawaban angket, 45 siswa menjawab memakai bahasa Jawa, 14 siswa menjawab memakai bahasa Indonesia

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukannya adanya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD. Interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD melibatkan empat kategori kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.

4.3.1 Interferensi Leksikal Kategori Kata Benda Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

4.3.1.1 Kata Benda Berbentuk *Monomorfemis*

Interferensi leksikal kata benda berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas IV SD. frekuensi interferensi leksikal kata benda berbentuk *monomorfemis* berjumlah 58 atau sebesar 45,31%. Kata benda berbentuk *monomorfemis* banyak ditemukan pada karangan narasi siswa kelas IV SD daripada kata benda berbentuk *polimorfemis*, hal ini disebabkan karena kata benda berbentuk *monomorfemis* bentuknya lebih sederhana dan juga karena mereka sering menggunakan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Interferensi pada diri anak masih dapat belum dihindari. Memang perlu berbagai upaya untuk menekan interferensi pada anak didik.

Contoh berikut ini dapat menunjukkan bahwa murid kelas IV SD melakukan interferensi leksikal kata benda berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangannya.

(1) Saya menjual *lombok* (1/K).

(2) Saya bawa *sangu* uang (2/M).

Kata yang tercetak miring di atas menunjukkan adanya interferensi leksikal kata benda berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut ialah *lombok* dan *sangu*. Kata-kata tersebut adalah kata bahasa Jawa. Kata bahasa Jawa tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata *lombok* mempunyai ciri yaitu menunjuk pada nama tumbuhan, dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata *cabe*. Kata *lombok* dapat diganti dengan 'cabe'. Bentuk kata *sangu* mempunyai ciri yaitu menunjuk pada suatu benda, dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata *bekal*. Kata *sangu* dapat diganti dengan kata 'bekal'.

4.3.2 Interferensi Leksikal Kategori Kata Kerja Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD.

4.3.2.1 Kata Kerja Berbentuk *Monomorfemis*.

Interferensi leksikal kata kerja berbentuk *monomorfemis* dan berbentuk *polimorfemis* ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas IV SD. Frekuensi interferensi leksikal kata kerja berbentuk *monomorfemis* berjumlah 25 atau sebesar 19,53%.

Contoh berikut ini menunjukkan bahwa murid kelas IV SD melakukan interferensi leksikal kata kerja berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

(3) Aku *sinau* untuk menambah ilmu (2/K).

(4) Saya *tuku* mie ayam dan es campur (1/K).

Kata-kata yang tercetak miring di atas menunjukkan adanya interferensi kata kerja berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut ialah *sinau dan tuku*. Kata-kata tersebut adalah kata bahasa Jawa. Kata tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata *sinau* mempunyai ciri yaitu menyatakan perbuatan, dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata belajar. Kata *sinau* dapat diganti dengan kata 'belajar'. Bentuk kata *tuku* mempunyai ciri yaitu menyatakan perbuatan, dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata membeli. Kata *tuku* dapat di ganti dengan 'membeli'

4.3.2.2 Kata Kerja Berbentuk *Polimorfemis*

Interferensi leksikal kata kerja berbentuk *polimorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas IV SD. Frekuensi interferensi leksikal kata kerja berbentuk *polimorfemis* sebanyak 19 atau sebesar 14,84%. Jadi secara keseluruhan frekuensi interferensi leksikal kategori kata kerja berjumlah 44 atau sebesar 34,37%.

Contoh berikut ini menunjukkan bahwa murid kelas IV SD melakukan interferensi leksikal kata kerja berbentuk *polimorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

(5) Ayah *diewangi* orang itu (1/K).

(6) Saya *menyelehkan* tas (2/M).

Berdasarkan contoh di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa kata *diewangi* dan *menyelehkan* merupakan bentuk interferensi leksikal kata kerja

polimorfemis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut adalah kata bahasa Jawa. Kata tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata *diewangi* mempunyai ciri yaitu menyatakan perbuatan, dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata dibantu. Kata *diewangi* dapat diganti dengan kata 'dibantu'. Bentuk kata *menyeleuhkan* mempunyai ciri yaitu menyatakan perbuatan, dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata meletakkan. Kata *menyeleuhkan* dapat diganti dengan 'meletakkan'.

Dengan masih ditemukannya interferensi pada karangan narasi siswa kelas IV SD berarti masalah pengajaran bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian. Perlu berbagai usaha untuk menekan terjadinya interferensi. Usaha tersebut antara lain misalnya dengan menganjurkan murid untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam tindak komunikasi sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia secara intensif, secara tidak langsung akan menekan munculnya interferensi baik dalam tuturan lisan maupun tulisan. Peran guru untuk menekan interferensi pada anak sangatlah diperlukan.

4.3.3 Interferensi leksikal Kategori Kata Sifat Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

4.3.3.1 Kata Sifat Berbentuk *Monomorfemis*

Interferensi leksikal kata sifat berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas IV

SD. Frekuensi interferensi leksikal kata sifat berbentuk *monomorfemis* sebanyak 14 atau sebesar 10,93%.

Contoh berikut ini dapat menunjukkan bahwa murid kelas IV SD melakukan interferensi leksikal kata sifat berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

(7) Aku *kesel* dan dua kali membeli makanan namanya es campur, bakso (1/K).

(8) Saya merasa *seger* kalau di bawah pepohonan itu (1/M).

Kata yang tercetak miring menunjukkan adanya interferensi leksikal kata sifat *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut adalah kata bahasa Jawa. Kata tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata *kesel* mempunyai ciri yaitu menyatakan keadaan, dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata lelah. Kata *kesel* dapat diganti dengan kata 'lelah'. Bentuk kata *seger* mempunyai ciri yaitu menyatakan keadaan orang, dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata segar. Kata *seger* dapat diganti dengan kata 'segar'.

Timbulnya interferensi disebabkan karena kebiasaan anak menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Faktor B1 dapat mempengaruhi perolehan B2 seseorang. Anak yang terlebih dahulu menguasai bahasa daerah ketimbang bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa kedua. Siswa kelas IV SD lebih dulu menguasai bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Perolehan B1 siswa kelas IV SD akan mempengaruhi B2.

4.3.4 Interferensi Leksikal Kategori Kata Keterangan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

4.3.4.1 Kata Keterangan *Monomorfemis*

Interferensi leksikal kata keterangan berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas IV SD. Frekuensi interferensi leksikal kata keterangan berbentuk *monomorfemis* sebanyak 12 atau sebesar 9,37%.

Contoh berikut menunjukkan bahwa murid kelas IV SD melakukan interferensi leksikal kata keterangan berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

(9) Aku *iseh* nonton (2/K).

(10) Tapi saya *durung* berdoa (2/K).

Kata yang tercetak miring di atas menunjukkan adanya interferensi leksikal kata keterangan berbentuk *monomorfemis* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut adalah kata bahasa Jawa. Kata tersebut terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata *iseh* mempunyai ciri yaitu memberi keterangan pada kata kerja (nonton), dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata masih. Kata *iseh* dapat diganti dengan 'masih'. Bentuk kata *durung* mempunyai ciri yaitu memberi keterangan pada kata kerja (berdoa), dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kata belum. Kata *durung* dapat diganti dengan 'belum'

Munculnya interferensi pada siswa disebabkan karena keterbatasan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia cenderung banyak digunakan dalam lingkup sekolah. Dalam komunikasi sehari-hari

siswa kelas IV SD banyak menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Di lingkungan keluarga bahasa yang sering digunakan adalah bahasa daerah. Begitupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Di lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal, siswa juga masih menggunakan bahasa daerah. Jadi keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia ini akan berpengaruh dalam munculnya interferensi.

Berdasarkan pembahasan di atas, memperlihatkan bahwa murid kelas IV SD melakukan interferensi dalam menulis karangan narasi. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi kemunculan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD.

4.3.5 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD

Subbab ini membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD. Berdasarkan hasil angket maka peneliti dapat menarik kesimpulan berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya interferensi pada karangan narasi siswa kelas IV SD.

4.3.5.1. Pemakaian Bahasa Dalam Keluarga

Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada dasarnya terjadi akibat kuatnya pengaruh bahasa Jawa tersebut pada diri penutur. Kuatnya pengaruh bahasa Jawa itu disebabkan karena penutur selalu menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Fenomena interferensi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD pada dasarnya

juga karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia dalam komunikasi, terutama dalam komunikasi di lingkungan keluarga.

Hal ini dibuktikan dari jumlah 59 jawaban angket tentang bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan ayah di rumah, 56 siswa menjawab bahasa Jawa, 3 siswa menjawab bahasa Indonesia. Selaras dengan itu, dari pertanyaan tentang bahasa yang biasa digunakan untuk berbicara dengan ibu di rumah, 56 siswa menjawab bahasa Jawa, 3 siswa menjawab bahasa Indonesia. Pertanyaan angket tentang bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan saudara di rumah, 56 siswa menjawab bahasa Jawa, 3 siswa menjawab bahasa Indonesia.

Kebiasaan anak dalam menggunakan suatu bahasa sangat ditentukan oleh orang-orang disekitar terutama adalah ayah, ibu dan saudara. Oleh karena itu apabila di dalam keluarga itu digunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, maka tidak mengherankan jika penguasaan anak terhadap bahasa Jawa lebih baik daripada penguasaan terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa di lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD.

4.3.5.2 Pemakaian Bahasa di Sekolah

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada murid kelas IV SD adalah karena kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan sekolah. Berdasarkan jawaban angket dari pertanyaan tentang bahasa yang biasa digunakan untuk berbicara dengan teman sekolah, 56 siswa menjawab bahasa Jawa, 3 siswa menjawab bahasa Indonesia. Pertanyaan angket tentang bahasa

yang biasa digunakan untuk berbicara dengan guru di sekolah, 41 siswa menjawab bahasa Jawa, 18 siswa menjawab bahasa Indonesia. Demikian juga untuk pertanyaan tentang bahasa yang biasa digunakan untuk berbicara dengan kepala sekolah di sekolah, 43 siswa menjawab bahasa Jawa, 16 siswa menjawab bahasa Indonesia.

Tingginya frekuensi pemakaian bahasa Jawa dibanding bahasa Indonesia menyebabkan semakin kuatnya kedudukan bahasa Jawa dalam diri siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memakai bahasa Jawa dalam tindak komunikasi di lingkungan sekolah. Bahasa Jawa begitu lekat pada diri siswa. Jadi tidak mengherankan apabila bahasa Jawa sering terbawa ketika siswa menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa pertama yang mereka kuasai lebih dulu adalah bahasa Jawa. Hal inilah salah satu penyebab terjadinya interferensi pada siswa.

4.3.5.3 Pemakaian Bahasa di Masyarakat

Secara tidak langsung, kebiasaan penggunaan bahasa di sekitar tempat tinggal atau masyarakat siswa turut mendukung timbulnya interferensi. Manusia hidup membutuhkan orang lain. Dalam menjalin kerja sama itu mereka menggunakan bahasa sebagai alat pengantar. Pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat juga akan mempengaruhi kebiasaan berbahasa seseorang.

Hal ini dibuktikan dari jawaban angket tentang pemakaian bahasa di masyarakat siswa. Dari 59 siswa, 58 siswa menjawab bahwa bahasa yang biasa digunakan untuk berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggal adalah bahasa Jawa, sedangkan 1 siswa menjawab bahasa Indonesia. Demikian juga untuk pertanyaan tentang bahasa yang biasa digunakan untuk berbicara



dengan orang-orang dewasa di lingkungan tempat tinggal, 54 siswa menjawab menggunakan bahasa Jawa sedang 5 siswa menjawab bahasa Indonesia. Dan untuk pertanyaan tentang bahasa yang biasa digunakan untuk berbicara dengan tokoh-tokoh masyarakat, 45 siswa menjawab bahasa Jawa sedang 14 siswa menjawab bahasa Indonesia.

Suatu bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi pemakaian bahasa pada setiap individu yang berada di sekitar lingkungan tersebut. Dengan kata lain pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kebiasaan pemakaian bahasa seseorang. Bahasa Jawa adalah bahasa pergaulan dalam masyarakat siswa kelas IV SD. Secara tidak langsung penggunaan bahasa Jawa oleh siswa kelas IV SD di dalam masyarakat mereka akan berpengaruh dalam munculnya interferensi yang dilakukan siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa kelas IV SD telah melakukan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam mengarang narasi. Hal ini terbukti di dalam hasil analisis data ditemukan frekuensi interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan narasi yaitu sebanyak 128 buah.
2. Inteferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata melibatkan empat kategori kata yaitu (a) kata benda meliputi kata benda berbentuk *monomorfemis* seperti *lombok,sangu*, (b) kata kerja meliputi kata kerja berbentuk *monomorfemis* seperti *tangi, tuku* dan kata kerja berbentuk *polimorfemis* seperti *menggarap, menyeleahkan*, (c) kata sifat meliputi kata sifat berbentuk *monomorfemis* seperti *peteng, seger*, dan (d) kata keterangan meliputi kata keterangan berbentuk *monomorfemis* seperti *durung, kudu*.
3. Frekuensi interferensi leksikal kategori kata benda yang meliputi kata benda berbentuk *monomorfemis* berjumlah 58 (45,31%). Frekuensi interferensi leksikal kategori kata kerja yang meliputi kata kerja berbentuk *monomorfemis* berjumlah 25 (19,53%), dan kata kerja berbentuk *polimorfemis* berjumlah 19 (14,84%). Frekuensi interferensi leksikal kategori kata sifat yang meliputi kata sifat berbentuk *monomorfemis* berjumlah 14 (10,93%), sedangkan frekuensi

interferensi leksikal kategori kata keterangan yang meliputi kata keterangan berbentuk *monomorfemis* berjumlah 12 (9,37%).

4. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD adalah
 - a) Pemakaian bahasa dalam keluarga. Kebiasaan siswa kelas IV SD menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan ayah, ibu dan saudara di lingkungan keluarga merupakan penyebab terjadinya interferensi.
 - b) Pemakaian bahasa di sekolah. Kebiasaan siswa kelas IV SD menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman sekolah, guru dan kepala sekolah di sekolah merupakan penyebab terjadinya interferensi.
 - c) Pemakaian bahasa di masyarakat. Kebiasaan siswa kelas IV SD menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman bermain, orang-orang dewasa serta tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka atau masyarakat merupakan penyebab terjadinya interferensi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

Penelitian ini perlu terus dilakukan untuk mencari jalan keluar masalah interferensi ini. Dari hasil penelitian dapat diketahui masuknya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SD berdasarkan kategori kata. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa interferensi masih terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis pada siswa kelas IV SD.

Dengan masih ditemukannya interferensi pada karangan narasi siswa kelas IV SD hal ini memberi gambaran bahwa pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di SD tersebut masih belum berhasil. Tujuan pengajaran BI yaitu siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Agar pengajaran BI dapat berhasil diperlukan berbagai upaya nyata untuk mewujudkannya. Salah satunya adalah dengan peningkatan pembelajaran serta penggunaan metode yang efektif yang dapat menekan terjadinya interferensi pada anak didik.

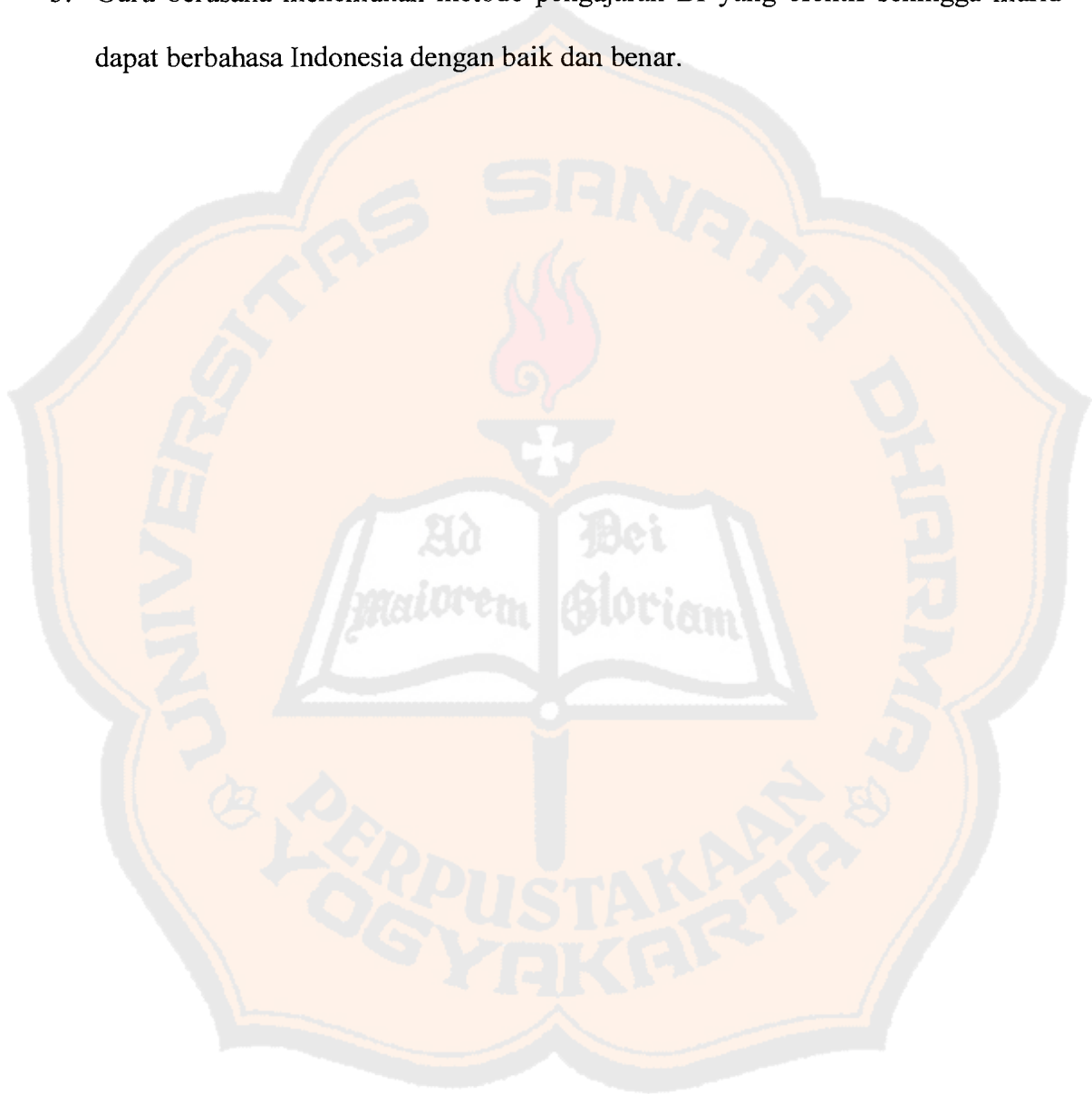
Kuatnya penggunaan bahasa Jawa pada anak didik ialah salah satu penyebab munculnya interferensi. Keadaan ini menyebabkan siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut tentunya akan memperkuat interferensi pada diri anak didik. Diperlukan suatu metode, di mana caranya agar siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap tindak komunikasi. Guru harus selalu menganjurkan serta menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi guru untuk lebih meningkatkan pembelajaran khususnya pembelajaran kosakata. Di sinilah guru harus benar-benar memantau serta memperhatikan penguasaan kosakata anak yaitu dalam bentuk selalu memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia anak selama proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

5.3 Saran

1. Melakukan penelitian lebih lanjut mengenai interferensi, terutama penelitian mengenai pemecahan masalah untuk mengatasi terjadinya interferensi pada siswa SD.

2. Guru maupun murid hendaknya selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dan guru hendaknya juga menganjurkan murid untuk menggunakan bahasa Indonesia setidaknya di lingkungan sekolah.
3. Guru berusaha menemukan metode pengajaran BI yang efektif sehingga murid dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1985. *Pengantar Ilmu Bahasa Umum*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, C. 1985. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____ 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Handayani, Sugeng Yustina. 2003. "Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lusan Guru (Studi kasus: Guru-guru SD Negeri II Gatak Delanggu)". Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Hastuti. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: PT Mitra Gama.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Lingistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Laela, Huda. 1999. "Interferensi Bahasa Sunda Dalam Bahasa Jawa Pada Karangan Siswa Kelas II SLTPN 2 Dayeuluhur Kabupaten Cilacap". Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Made, I Denes dkk. 1994. *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali Di Media Massa*. Jakarta: Depdikbud.
- Mardiana. 1985. "Interferensi Fonologis Dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Siswa SMA Di Pangkal Pinang". Tesis: Universitas Sanata Dharma.
- Moeliono, dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- _____ 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Pranowo.1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa.1985. *Kosakata Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikud.
- Rindjin, Ketut dkk. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rismiyati. 2000. "Intrferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Siswa Taman Kanak-Kanak Budi Mulia Dua". Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soepomo. 1977/1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Laporan penelitian: IKIP Sanata Darma.
- Subekti. 1998. "Alih Kode Dalam Tindak Tutur Antara Pedagang Souvenir Dengan Wisnu dan Wisman Di Lokasi Taman Wisata Candi Prambanan". Skripsi :universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujarwo. 1985. *Disekitar Bahasa Indonesia Kumpulan Karangan*. Semarang: Effhar Publising.
- Suparmo, Yulius.1987. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia. Studi Kasus Pada Murid Kelas VI Sekolah Dasar Inpres Bangu Rejo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985-1986". Tesis: Universitas Sanata Dharma.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta:Henary Offest.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan Suatu Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Lampiran I

Data Kalimat yang Mengandung Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD.

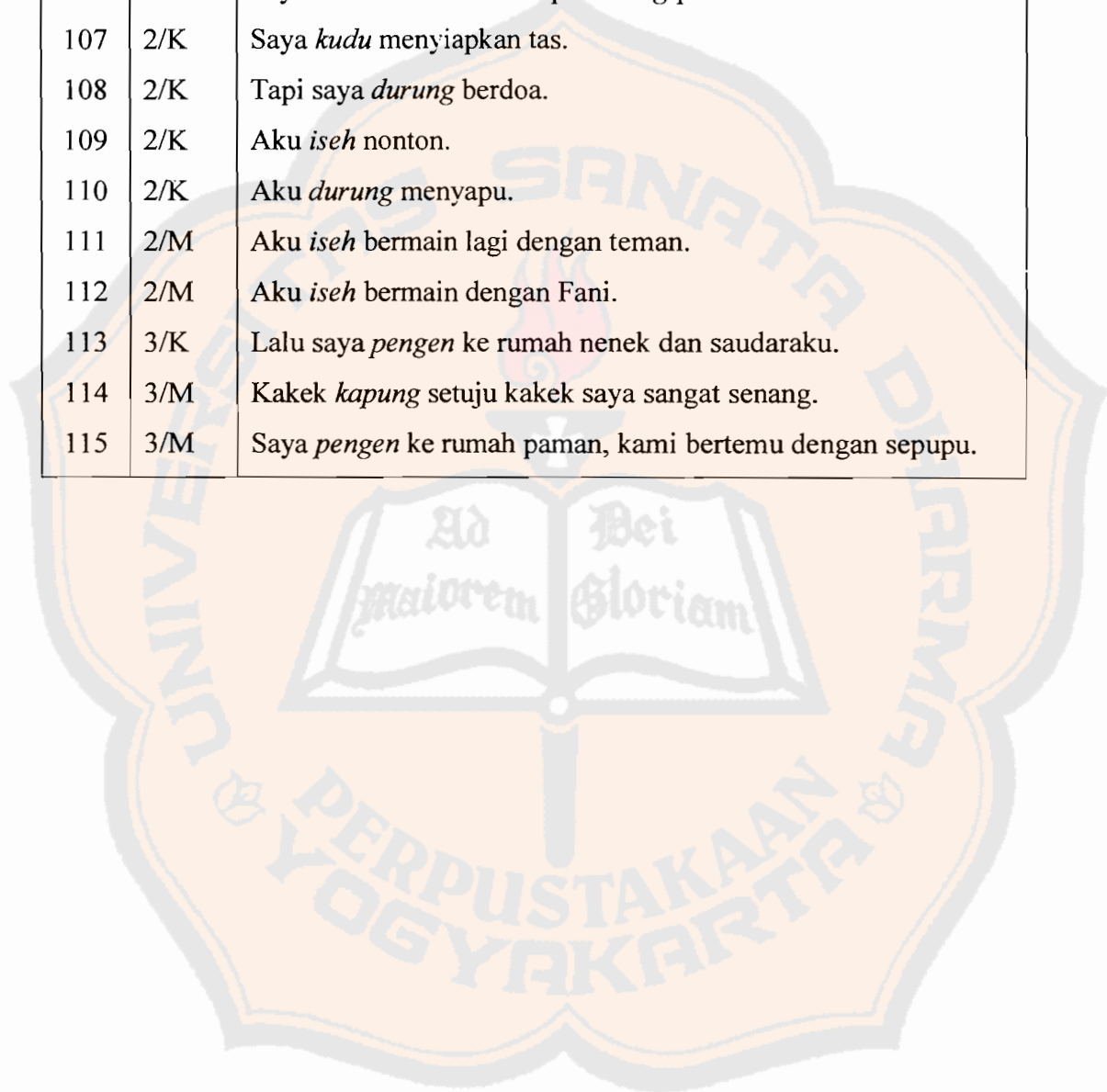
No	Kode	Kalimat
1	1/M	Kami melihat burung Kasuari, <i>Wulu</i> burung Kasuari indah.
2	1/M	Lalu sesudah itu ayah saya mengajak melihat <i>jaran</i> .
3	1/M	Misalnya burung Kakaktua, burung pipit dan hewan <i>singo</i> .
4	1/M	Saya pulanginya beli oleh-oleh boneka sama topi dan ceriping <i>gedhang</i> .
5	1/M	Saya di sana melihat <i>kedhek</i> .
6	1/K	Saya diajak nenek berburu langsung dapat Kepodang dengan burung Kutilang dan burung <i>mprit</i> .
7	1/K	<i>Blumbang</i> di sana dangkal.
8	1/K	<i>Blumbang</i> ternyata dangkal.
9	1/K	Ke sana saya bawa <i>sangu</i> dan makanannya sangat enak.
10	1/K	Saya bawa <i>sangu</i> uang.
11	1/K	Saya sampai rumah langsung mandi di <i>kolah</i> .
12	2/M	Saya menjual <i>lombok</i> .
13	2/M	<i>Lombok</i> itu disetorkan di Nggowok.
14	2/M	Saya menggosok gigi dengan sikat gigi dan <i>odol</i> .
15	3/K	Saya pergi ke rumah <i>sedulur</i> mama papa.
16	3/K	Saya pergi ke rumah <i>sedulur</i> saya sendiri.
17	3/K	Di sana saya bertemu kakak saya yang bernama <i>kang Wek</i> .
18	3/K	Lalu kami pulang kami diantarkan oleh <i>kang Wek</i> lagi.
19	3/K	Saya berkunjung ke rumah <i>pakde</i> .
20	3/K	Saya lalu pergi sendiri ke rumah <i>pakde</i> dan <i>bude</i> .
21	3/K	<i>Bude</i> mengajak saya pergi ke rumah <i>simbah buyut</i> .
22	3/K	<i>Simbah</i> juga mendoakan <i>simbah buyut</i> .
23	3/K	<i>Simbah</i> mendoakan saya biar pintar.
24	3/K	Saya mengajak <i>mbah</i> berkunjung-kunjung.

25	3/K	Saya berkunjung bersama ayah dan ibu terus saya bersalaman dengan <i>pakdhe</i> dan <i>budhe</i> .
26	3/K	Saya berhalal-bihalal ke rumah <i>pakdhe</i> dan <i>budhe</i> .
27	3/K	Lalu saya, ayah, ibu dan adik mengunjungi <i>mbok tuwo</i> dan <i>pak tuwo</i> .
28	3/K	Saya berkunjung ke rumah <i>simbah</i> saya diberi uang.
29	3/K	Saya silaturahmi ke rumah nenek saya di sana bertemu <i>budhe</i> .
30	3/K	Setelah itu saya silaturahmi ke Temanggung naik mobil <i>budhe</i> .
31	3/K	Setelah itu saya dibelikan KFC <i>budhe</i> .
32	3/K	Saya bertemu <i>mbokdhe</i> di jalan.
33	3/K	Saya diberi <i>budhe</i> uang 20.000.
34	3/K	Saya menemui <i>mbah</i> di rumah.
35	3/M	Sampai di rumahku ada tamu lima, kakak saya dan <i>budhe</i> saya.
36	3/M	Aku diajak ke rumah <i>budhe</i> aku juga mau.
37	3/M	Selesai berkunjung saya dan ibu saya berkunjung lagi di rumah <i>pakdhe</i> .
38	3/M	Saya disuruh duduk untuk berjabatan kepada <i>pakdhe</i> .
39	3/M	Setelah itu kami berkunjung ke rumah <i>budhe</i> yang jauh.
40	3/M	Di sana saya bertemu dengan <i>budhe</i> yang akan saya jenguk.
41	3/M	Setelah bertemu <i>budhe</i> , ia berpesan kalau mau pulang harus hati-hati.
42	3/M	Saya di sana bertemu <i>eyang</i> .
43	3/M	Sekarang saya mengajak ke rumah <i>eyang</i> .
44	3/M	Setelah itu berpamitan kepada <i>pakdhe</i> dan <i>budhe</i> .
45	3/M	Ke rumah <i>ayah</i> saya cuma sendiri tidak ada yang menemani.
46	3/M	Terus kupakai ke rumah <i>pakdhe</i> Hayuk.
47	3/M	Saya di sana bersalaman kepada <i>pakdhe</i> , <i>mbokdhe</i> .
48	3/M	Saya mohon pamit kepada <i>padhe</i> , <i>bokdhe</i> .
49	1/M	Dia <i>berngomong</i> bersama kakakku.
50	1/M	Semua orang masuk ke dalam sana tapi saya masuk tidak bisa, di sana <i>sesek</i> .

51	1/M	Setelah <i>dilempiti</i> dimasukkan almari biar rapi.
52	1/M	Saya <i>tangi</i> lalu saya merapikan tempat tidur.
53	1/M	Ayah <i>diewangi</i> orang itu.
54	1/M	Sudah sore kita <i>muleh</i> karena saya ada keperluan dengan teman-teman.
55	1/K	Saya <i>diomongi</i> ayah kalau nenek sakit.
56	1/K	Saya <i>tuku</i> mie ayam dan es campur.
57	1/K	Juga ada yang mahal tetapi saya membeli roti yang murah karena <i>ngired</i> .
58	1/K	Di sana saya melihat hewan <i>ngeyop</i> .
59	1/K	Saya hampir naik dan saya hampir <i>mukok</i> .
60	1/K	Dan akhirnya berhenti atau cuma <i>leren</i> .
61	1/K	Kita <i>muleh</i> dulu.
62	2/M	Setelah makan saya langsung <i>dolan</i> .
63	2/M	Saya langsung <i>ngaso</i> dengan teman.
64	2/M	Saya langsung <i>dolanan</i> sama teman-teman.
65	2/M	Pulang <i>dolanan</i> saya langsung mandi.
66	2/M	Pagi-pagi saya bangun pukul 05.00 selimut <i>dilempiti</i> .
67	2/M	Saya <i>menyelehhkan</i> tas.
68	2/M	Saya <i>menggarap</i> yang dituliskan oleh ibu guru.
69	2/M	Saya <i>pipis</i> di kamar mandi dan lalu kami tidur.
70	2/K	Habis dikembalikan ibu guru <i>rawuh</i> .
71	2/K	Ternyata mengajarnya <i>prei</i> karena hari itu hari Kamis.
72	2/K	Pagi saya bangun pukul lima pagi lalu saya <i>ngelempiti</i> .
73	2/K	Saya <i>sinau</i> untuk menambah ilmu.
74	2/K	Magrib saya <i>sinau</i> .
75	2/K	Sudah pukul 09 pagi anak-anak sudah keluar <i>ngaso</i> untuk jajan, bermain dan lain-lain.
76	2/K	Lalu <i>ngaso</i> kedua tapi kelas satu, dan dua sudah pulang.
77	2/K	Masih ada yang belum pulang masih <i>ngaso</i> yaitu kelas 3, 4, 5 dan 6.
78	2/K	Maka saya langsung <i>dolan</i> .

79	2/K	Ayah <i>godok</i> air kalau ayah pulang dari sawah.
80	2/K	Saya tidur sehingga <i>tangi</i> pukul tiga sore.
81	2/K	Saya menonton televisi atau <i>ngrungokke</i> berita pukul lima.
82	2/K	Saya <i>mengaso</i> jajan di warung.
83	2/K	Sudah jam 11.00 mulai <i>ngaso</i> lagi.
84	2/K	Sesudah mandi <i>njikok</i> buku mengaji.
85	2/K	Setelah menunggu adik saya terus <i>dolan</i> .
86	2/K	Saya <i>menggarap</i> PR saya.
87	2/K	Setelah menonton televisi saya belajar membaca dan <i>menggarap</i> .
88	3/K	Setelah <i>nggarap</i> PR saya bermain bersama teman saya.
89	3/K	Kalau mendapat uang banyak bisa <i>dicelengi</i> untuk membeli sepatu, tas, sepatu dan barang-barang keperluan.
90	3/K	Kemana-mana aku berkunjung sampai uangku <i>nglumpuk</i> 100 ribu.
91	3/M	Bila datang ke sana adikku selalu <i>mukok</i> .
92	3/M	Saya <i>dolan</i> dengan teman-teman.
93	1/M	Saya merasa <i>seger</i> kalau di bawah pepohonan itu.
94	1/M	Tim kamu dinamakan tim jumbo dan lawan kami tim <i>ijo</i> .
95	1/M	Di sana <i>peteng</i> dan kalau mau turun terus-terus sepertinya mau jatuh.
96	1/K	Di sana aku bermain bermacam-macam mainan sampai tubuhku <i>kesel</i> .
97	1/K	Aku <i>kesel</i> dan dua kali membeli makanan namanya es campur, bakso.
98	1/K	Di sana <i>lunyu</i> jadi aku hanya bisa berjalan.
99	1/K	Nenek sedang menyapu halaman yang <i>reged</i> ,
100	2/K	Lalu masuk pelajaran Indonesia ada yang <i>gampang</i> dan ada yang <i>angel</i> juga.
101	2/K	Pelajaran ada yang <i>gampang</i> dan <i>angel</i> .
102	2/K	Prnya ada yang <i>gampang</i> dan <i>angel</i> .

103	2/K	Nenek berkata tak doakan moga-moga jadi anak <i>sregep</i> mengaji dan sekolah.
104	1/K	Karena <i>wis</i> sampai rumah saya langsung dibangunkan.
105	1/K	Adzan <i>wis</i> selesai kami melihat-lihat lagi.
106	2/K	Saya menonton televisi tapi <i>durung</i> puas.
107	2/K	Saya <i>kudu</i> menyiapkan tas.
108	2/K	Tapi saya <i>durung</i> berdoa.
109	2/K	Aku <i>iseh</i> nonton.
110	2/K	Aku <i>durung</i> menyapu.
111	2/M	Aku <i>iseh</i> bermain lagi dengan teman.
112	2/M	Aku <i>iseh</i> bermain dengan Fani.
113	3/K	Lalu saya <i>pengen</i> ke rumah nenek dan saudaraku.
114	3/M	Kakek <i>kapung</i> setuju kakek saya sangat senang.
115	3/M	Saya <i>pengen</i> ke rumah paman, kami bertemu dengan sepupu.



Lampiran II

Klasifikasi Data Kalimat yang Mengandung Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Berdasarkan Kategori Kata.

Lampiran II-1

Data Kalimat yang Mengandung Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Berkategori Kata Benda.

No	Kode	Kalimat	Kata Benda
1	1/M	Kami melihat burung Kasuari, <i>Wulu</i> burung Kasuari indah.	✓
2	1/M	Lalu sesudah itu ayah saya mengajak melihat <i>jaran</i> .	✓
3	1/M	Misalnya burung Kakaktua, burung pipit dan hewan <i>singo</i> .	✓
4	1/M	Saya pulanginya beli oleh-oleh boneka sama topi dan ceriping <i>gedhang</i> .	✓
5	1/M	Saya di sana melihat <i>kedhek</i> .	✓
6	1/K	Saya diajak nenek berburu langsung dapat Kepodang dengan burung Kutilang dan burung <i>mprit</i> .	✓
7	1/K	<i>Blumbang</i> di sana dangkal.	✓
8	1/K	<i>Blumbang</i> ternyata dangkal.	✓
9	1/K	Ke sana saya bawa <i>sangu</i> dan makanannya sangat enak.	✓
10	1/K	Saya bawa <i>sangu</i> uang.	✓
11	1/K	Saya sampai rumah langsung mandi di <i>kolah</i> .	✓
12	2/M	Saya menjual <i>lombok</i> .	✓
13	2/M	<i>Lombok</i> itu disetorkan di Nggowok.	✓
14	2/M	Saya menggosok gigi dengan sikat gigi dan <i>odol</i> .	✓
15	3/K	Saya pergi ke rumah <i>sedulur</i> mama papa.	✓
16	3/K	Saya pergi ke rumah <i>sedulur</i> saya sendiri.	✓

17	3/K	Di sana saya bertemu kakak saya yang bernama <i>kang</i> Wek.	✓
18	3/K	Lalu kami pulang kami diantarkan oleh <i>kang</i> Wek lagi.	✓
19	3/K	Saya berkunjung ke rumah <i>pakde</i> .	✓
20	3/K	Saya lalu pergi sendiri ke rumah <i>pakde</i> dan <i>bude</i> .	✓
21	3/K	<i>Bude</i> mengajak saya pergi ke rumah <i>simbah</i> <i>buyut</i> .	✓
22	3/K	<i>Simbah</i> juga mendoakan <i>simbah</i> <i>buyut</i> .	✓
23	3/K	<i>Simbah</i> mendoakan saya biar pintar.	✓
24	3/K	Saya mengajak <i>mbah</i> berkunjung-kunjung.	✓
25	3/K	Saya berkunjung bersama ayah dan ibu terus saya bersalaman dengan <i>pakdhe</i> dan <i>budhe</i> .	✓
26	3/K	Saya berhalal-bihalal ke rumah <i>pakdhe</i> dan <i>budhe</i> .	✓
27	3/K	Lalu saya, ayah, ibu dan adik mengunjungi <i>mbok tuwo</i> dan <i>pak tuwo</i> .	✓
28	3/K	Saya berkunjung ke rumah <i>simbah</i> saya diberi uang.	✓
29	3/K	Saya silaturahmi ke rumah nenek saya di sana bertemu <i>budhe</i> .	✓
30	3/K	Setelah itu saya silaturahmi ke Temanggung naik mobil <i>budhe</i> .	✓
31	3/K	Setelah itu saya dibelikan KFC <i>budhe</i> .	✓
32	3/K	Saya bertemu <i>mbokdhe</i> di jalan.	✓
33	3/K	Saya diberi <i>budhe</i> uang 20.000.	✓
34	3/K	Saya menemui <i>mbah</i> di rumah.	✓
35	3/M	Sampai di rumahku ada tamu lima, kakak saya dan <i>budhe</i> saya.	✓
36	3/M	Aku diajak ke rumah <i>budhe</i> aku juga mau.	✓

37	3/M	Selesai berkunjung saya dan ibu saya berkunjung lagi di rumah <i>pakdhe</i> .	✓
38	3/M	Saya disuruh duduk untuk berjabatan kepada <i>pakdhe</i> .	✓
39	3/M	Setelah itu kami berkunjung ke rumah <i>budhe</i> yang jauh.	✓
40	3/M	Di sana saya bertemu dengan <i>budhe</i> yang akan saya jenguk.	✓
41	3/M	Setelah bertemu <i>budhe</i> , ia berpesan kalau mau pulang harus hati-hati.	✓
42	3/M	Saya di sana bertemu <i>eyang</i> .	✓
43	3/M	Sekarang saya mengajak ke rumah <i>eyang</i> .	✓
44	3/M	Setelah itu berpamitan kepada <i>pakdhe</i> dan <i>budhe</i> .	✓
45	3/M	Ke rumah <i>abah</i> saya cuma sendiri tidak ada yang menemani.	✓
46	3/M	Terus kupakai ke rumah <i>pakdhe</i> Hayuk.	✓
47	3/M	Saya di sana bersalaman kepada <i>pakdhe</i> , <i>mbokdhe</i> .	✓
48	3/M	Saya mohon pamit kepada <i>padhe</i> , <i>bokdhe</i> .	✓

Lampiran II-2

Data Kalimat yang Mengandung Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Berkategori Kata Kerja.

No	Kode	Kalimat	Kata Kerja
49	1/M	Dia <i>berngomong</i> bersama kakakku.	✓
50	1/M	Semua orang masuk ke dalam sana tapi saya masuk tidak bisa, di sana <i>sesek</i> .	✓
51	1/M	Setelah <i>dilempiti</i> dimasukkan almari biar rapi.	✓
52	1/M	Saya <i>tangi</i> lalu saya merapikan tempat tidur.	✓
53	1/M	Ayah <i>diewangi</i> orang itu.	✓
54	1/M	Sudah sore kita <i>muleh</i> karena saya ada keperluan dengan teman-teman.	✓
55	1/K	Saya <i>diomongi</i> ayah kalau nenek sakit.	✓
56	1/K	Saya <i>tuku</i> mie ayam dan es campur.	✓
57	1/K	Juga ada yang mahal tetapi saya membeli roti yang murah karena <i>ngired</i> .	✓
58	1/K	Di sana saya melihat hewan <i>ngeyop</i> .	✓
59	1/K	Saya hampir naik dan saya hampir <i>mukok</i> .	✓
60	1/K	Dan akhirnya berhenti atau cuma <i>leren</i> .	✓
61	1/K	Kita <i>muleh</i> dulu.	✓
62	2/M	Setelah makan saya langsung <i>dolan</i> .	✓
63	2/M	Saya langsung <i>ngaso</i> dengan teman.	✓
64	2/M	Saya langsung <i>dolanan</i> sama teman-teman.	✓
65	2/M	Pulang <i>dolanan</i> saya langsung mandi.	✓
66	2/M	Pagi-pagi saya bangun pukul 05.00 selimut <i>dilempiti</i> .	✓
67	2/M	Saya <i>menyelehkan</i> tas.	✓
68	2/M	Saya <i>menggarap</i> yang dituliskan oleh ibu guru.	✓
69	2/M	Saya <i>pipis</i> di kamar mandi dan lalu kami tidur.	✓
70	2/K	Habis dikembalikan ibu guru <i>rawuh</i> .	✓

71	2/K	Ternyata mengajarnya <i>prei</i> karena hari itu hari Kamis.	✓
72	2/K	Pagi saya bangun pukul lima pagi lalu saya <i>ngelempiti</i> .	✓
73	2/K	Saya <i>sinau</i> untuk menambah ilmu.	✓
74	2/K	Magrib saya <i>sinau</i> .	✓
75	2/K	Sudah pukul 09 pagi anak-anak sudah keluar <i>ngaso</i> untuk jajan, bermain dan lain-lain.	✓
76	2/K	Lalu <i>ngaso</i> kedua tapi kelas satu, dan dua sudah pulang.	✓
77	2/K	Masih ada yang belum pulang masih <i>ngaso</i> yaitu kelas 3, 4, 5 dan 6.	✓
78	2/K	Maka saya langsung <i>dolan</i> .	✓
79	2/K	Ayah <i>godok</i> air kalau ayah pulang dari sawah.	✓
80	2/K	Saya tidur sehingga <i>tangi</i> pukul tiga sore.	✓
81	2/K	Saya menonton televisi atau <i>ngrungokke</i> berita pukul lima.	✓
82	2/K	Saya <i>mengaso</i> jajan di warung.	✓
83	2/K	Sudah jam 11.00 mulai <i>ngaso</i> lagi.	✓
84	2/K	Sesudah mandi <i>njikok</i> buku mengaji.	✓
85	2/K	Setelah menunggu adik saya terus <i>dolan</i> .	✓
86	2/K	Saya <i>menggarap</i> PR saya.	✓
87	2/K	Setelah menonton televisi saya belajar membaca dan <i>menggarap</i> .	✓
88	3/K	Setelah <i>nggarap</i> PR saya bermain bersama teman saya.	✓
89	3/K	Kalau mendapat uang banyak bisa <i>dicelengi</i> untuk membeli sepatu, tas, sepatu dan barang-barang keperluan.	✓
90	3/K	Kemana-mana aku berkunjung sampai uangku <i>nglumpuk</i> 100 ribu.	✓
91	3/M	Bila datang ke sana adikku selalu <i>mukok</i> .	✓
92	3/M	Saya <i>dolan</i> dengan teman-teman.	✓

Lampiran II-3

Data Kalimat yang Mengandung Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Berkategori Kata Sifat.

No	Kode	Kalimat	Kata Sifat
93	1/M	Saya merasa <i>seger</i> kalau di bawah pepohonan itu.	✓
94	1/M	Tim kamu dinamakan tim jumbo dan lawan kami tim <i>ijo</i> .	✓
95	1/M	Di sana <i>peteng</i> dan kalau mau turun terus-terus sepertinya mau jatuh.	✓
96	1/K	Di sana aku bermain bermacam-macam mainan sampai tubuhku <i>kesel</i> .	✓
97	1/K	Aku <i>kesel</i> dan dua kali membeli makanan namanya es campur, bakso.	✓
98	1/K	Di sana <i>lunyu</i> jadi aku hanya bisa berjalan.	✓
99	1/K	Nenek sedang menyapu halaman yang <i>reged</i> ,	✓
100	2/K	Lalu masuk pelajaran Indonesia ada yang <i>gampang</i> dan ada yang <i>angel</i> juga.	✓
101	2/K	Pelajaran ada yang <i>gampang</i> dan <i>angel</i> .	✓
102	2/K	Prnya ada yang <i>gampang</i> dan <i>angel</i> .	✓
103	2/K	Nenek berkata tak doakan moga-moga jadi anak <i>sregep</i> mengaji dan sekolah.	✓

Lampiran II-4

Data Kalimat yang Mengandung Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Berkategori Kata Keterangan.

No	Kode	Kalimat	Kata Keterangan
104	1/K	Karena <i>wis</i> sampai rumah saya langsung dibangun.	✓
105	1/K	Adzan <i>wis</i> selesai kami melihat-lihat lagi.	✓
106	2/K	Saya menonton televisi tapi <i>durung</i> puas.	✓
107	2/K	Saya <i>kudu</i> menyiapkan tas.	✓
108	2/K	Tapi saya <i>durung</i> berdoa.	✓
109	2/K	Aku <i>iseh</i> nonton.	✓
110	2/K	Aku <i>durung</i> menyapu.	✓
111	2/M	Aku <i>iseh</i> bermain lagi dengan teman.	✓
112	2/M	Aku <i>iseh</i> bermain dengan Fani.	✓
113	3/K	Lalu saya <i>pengen</i> ke rumah nenek dan saudaraku.	✓
114	3/M	Kakek <i>kapung</i> setuju kakek saya sangat senang.	✓
115	3/M	Saya <i>pengen</i> ke rumah paman, kami bertemu dengan sepupu.	✓

Lampiran III

Identifikasi Bentuk, Jenis dan Ciri Kata yang Terinterferensi

No	Kode	Jenis	Bentuk (kata)	Ciri
		Kata Benda		
1	1/M		Wulu	Menunjuk pada suatu benda
2	1/M		Jaran	Menunjuk pada benda
3	1/M		Singo	Menunjuk pada binatang
4	1/M		Gedhang	Menunjuk pada nama tumbuhan
5	2/M		Kedhek	Menunjuk pada binatang
6	1/K		Mprit	Menunjuk pada nama binatang
7	1/K		Blumbang	Menunjuk pada suatu benda
8	1/K		Blumbang	Menunjuk pada suatu benda
9	1/K		Sangu	Menunjuk pada suatu benda
10	1/K		Sangu	Menunjuk pada suatu benda
11	2/K		Kolah	Menunjuk pada suatu benda
12	2/K		Lombok	Menunjuk pada nama tumbuhan
13	2/K		Lombok	Menunjuk pada nama tumbuhan
14	2/K		Odol	Menunjuk pada suatu benda
15	3/K		Sedulur	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
16	3/K		Sedulur	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
	3/K		Kang	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
18	3/K		Kang	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
19	3/K		Pakde	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
20	3/K		Pakde, bude	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
21	3/K		Budhe, simbah buyut	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
22	3/K		Simbah, simbah buyut	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
23	3/K		Simbah	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
24	3/K		Mbah	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
25	3/K		Pakdhe, budhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
26	3/K		Pakdhe, budhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
27	3/K		Mbok tuwo, pak towo	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
28	3/K		Simbah	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan

29	3/K		Budhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
30	3/K		Bude	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
31	3/K		Budhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
32	3/K		Mbokde	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
33	3/K		Budhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
34	3/K		Mbah	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
35	3/M		Bude	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
36	3/M		Bude	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
37	3/M		Pakde	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
38	3/M		Pakde	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
39	3/K		Bude	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
40	3/M		Budhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
41	3/M		Budhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
42	3/K		Eyang	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
43	3/K		Eyang	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
44	3/K		Pakde, bude	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
45	3/K		Abah	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
46	3/K		Pakde	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
47	3/k		Pakdhe, mbokdhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
48	3/K		Paakdhe, mbokdhe	Mengacu ke orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan
No	Kode	Kata Kerja	Bentuk (kata)	Ciri
49	1/M		Berngomong	Menyatakan perbuatan
50	1/M		Sesek	Menyatakan perbuatan
51	1/M		Dilempiti	Menyatakan perbuatan
52	1/M		Tangi	Menyatakan perbuatan
53	1/K		Diewangi	Menyatakan perbuatan

54	1/K		Muleh	Menyatakan perbuatan
55	1/K		Diomongi	Menyatakan perbuatan
56	1/K		Tuku	Menyatakan perbuatan
57	1/K		Ngired	Menyatakan perbuatan
58	1/K		Ngeyob	Menyatakan perbuatan
59	1/K		Mukok	Menyatakan perbuatan
60	1/K		Leren	Menyatakan perbuatan
61	1/K		Muleh	Menyatakan perbuatan
62	2/M		Dolan	Menyatakan perbuatan
63	2/M		Ngaso	Menyatakan perbuatan
64	2/M		Dolan	Menyatakan perbuatan
65	2/M		Dolan	Menyatakan perbuatan
66	2/M		Dilempiti	Menyatakan perbuatan
67	2/M		Menyelehkan	Menyatakan perbuatan
68	2/M		Menggarap	Menyatakan perbuatan
69	2/M		Pipis	Menyatakan perbuatan
70	2/K		Rawuh	Menyatakan keadaan
71	2/K		Prei	Menyatakan keadaan
72	2/K		Ngelempiti	Menyatakan perbuatan
73	2/K		Sinau	Menyatakan perbuatan
74	2/K		Sinau	Menyatakan perbuatan
75	2/K		Ngaso	Menyatakan keadaan
76	2/K		Ngaso	Menyatakan keadaan
77	2/K		Ngaso	Menyatakan keadaan
78	2/K		Dolan	Menyatakan perbuatan
79	2/K		Godok	Menyatakan perbuatan
80	2/K		Tangi	Menyatakan perbuatan
81	2/K		Ngrungokke	Menyatakan perbuatan
82	2/K		Mengaso	Menyatakan perbuatan
83	2/K		Ngaso	Menyatakan perbuatan
84	2/K		Njikok	Menyatakan perbuatan
85	2/K		Dolan	Menyatakan perbuatan
86	2/K		Menggarap	Menyatakan perbuatan
87	2/K		Menggarap	Menyatakan perbuatan
88	2/K		Nggarap	Menyatakan perbuatan
89	3/K		Dicelengi	Menyatakan perbuatan
90	3/K		Nglumpuk	Menyatakan keadaan
91	3/K		Mukok	Menyatakan keadaan
92	3/K		Dolan	Menyatakan perbuatan
No	Kode	Kata Sifat	Bentuk (kata)	Ciri
93	1/M		Sejer	Menyatakan keadaan orang
94	1/M		Ijo	Menyatakan keadaan suatu benda
95	1/M		Peteng	Menyatakan keadaan
96	1/K		Kesel	Menyatakan keadaan orang
97	1/K		Kesel	Menyatakan keadaan orang

98	1/K		Lunyu	Menyatakan keadaan
99	1/K		Reged	Menyatakan keadaan
100	2/K		Gampang, angel	Menyatakan keadaan
101	2/K		Gampang, angel	Menyatakan keadaan
102	2/K		Gampang, angel	Menyatakan keadaan
103	3/K		Sregep	Mengungkapkan sifat
No	Kode	Kata Keterangan	Bentuk (kata)	Ciri
104	1/K		Wis	Memberi keterangan pada kata benda (rumah)
105	1/K		Wis	Memberi keterangan pada kata kerja (selesai).
106	2/K		Durung	Memberi keterangan pada kata sifat (puas).
107	2/K		Kudu	Memberi keterangan pada kata (menyiapkan)
108	2/K		Durung	Memberi keterangan pada kata kerja (berdoa)
109	2/K		Iseh	Memberi keterangan pada kata kerja (nonton).
110	2/K		Durung	Memberi ketrerangan pada kata kerja (menyapu)
111	2/M		Iseh	Memberi ketrerangan pada kata kerja (bermain).
112	2/M		Iseh	Memberi ketrerangan pada kata kerja (bermain).
113	3/K		Pengen	Memberi keterangan pada kata benda (rumah).
114	3/M		Kapung	Memberi keterangan pada kata sifat (setuju)
115	3/M		Pengen	Memberi keterangan pada kata benda (rumah).

Nama : Atika Haryanti
No.urut : 11
Kelas : IV
SD Mranggeni

Angket

Petunjuk Mengerjakan

*Silanglah (x) salah satu jawaban.

*Jawaban sesuai dengan kenyataan diri siswa.

I. Bahasa Anak Dalam Keluarga

1. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan Ayah di rumah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya,yaitu.....

2. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan Ibu di rumah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya,yaitu.....

3. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan saudara di rumah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya,yaitu.....

II. Bahasa Anak di Sekolah

4. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan teman di sekolah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya,yaitu.....

5. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan guru di sekolah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya,yaitu.....

6. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan kepala sekolah di sekolah?
- Bahasa Jawa.
 - Bahasa Indonesia.
 - Bahasa lainnya,yaitu.....

III. Bahasa Anak di Masyarakat

7. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggalmu?
- Bahasa Jawa.
 - Bahasa Indonesia.
 - Bahasa lainnya,yaitu.....
8. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan orang-orang dewasa di lingkungan tempat tinggalmu?
- Bahasa Jawa
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa lainnya,yaitu.....
9. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggalmu?
- Bahasa Jawa
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa lainnya, yaitu.....



Nama : Sandi
No.urut : 26
Kelas : V
SD Mranggen II

Angket

Petunjuk Mengerjakan

*Silanglah (x) salah satu jawaban.

*Jawaban sesuai dengan kenyataan diri siswa.

I. Bahasa Anak Dalam Keluarga

1. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan Ayah di rumah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya, yaitu.....

2. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan Ibu di rumah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya, yaitu.....

3. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan saudara di rumah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya, yaitu.....

II. Bahasa Anak di Sekolah

4. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan teman di sekolah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya, yaitu.....

5. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan guru di sekolah?

- a. Bahasa Jawa.
- b. Bahasa Indonesia.
- c. Bahasa lainnya, yaitu.....

6. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan kepala sekolah di sekolah?
- Bahasa Jawa.
 - Bahasa Indonesia.
 - Bahasa lainnya, yaitu.....

III. Bahasa Anak di Masyarakat

7. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan teman bermain di lingkungan tempat tinggalmu?
- Bahasa Jawa.
 - Bahasa Indonesia.
 - Bahasa lainnya, yaitu.....
8. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan orang-orang dewasa di lingkungan tempat tinggalmu?
- Bahasa Jawa
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa lainnya, yaitu.....
9. Bahasa apa yang biasa kamu gunakan untuk berbicara dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggalmu?
- Bahasa Jawa
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa lainnya, yaitu.....

Nama : Atika Haryanti
No. Urut : 11
Kelas : IV
SD Mranggen I

"Kegiatanku sehari-hari"

Pagi pagi sudah bangun. lalu aku mandi, gosok gigi, makan dan minum. aku bantu ibu di dapur mempersiapkan makanan untuk dimakan. Setelah makan aku pergi ke rumah temanku. aku bermain ulan tangga. Dani yang menang aku kalah lagi. aku seh bermain dengan Fani.

aku pulang siang. aku lalu makan. ibu memasak sayur asem. ibu sayur kesukaanku. aku makan dengan lahapnya lalu aku kenyang sekali sampai perutku sakit. setelah makan aku cuci kaki karena mau tidur siang.

Tidur siang sangat enak. aku bermimpi ketemu teman temanku yang ada di sekolah. ada Fani, Budi, wati dan ibu guru pak guru. tapi tidak ada bapak surip. pak surip adalah bapaknya temanku.

Setelah tidur siang aku bermain lagi. kali ini aku main dorong dorongan. aku menang baya kali. Fani yang kalah. pulang dalan saya langsung mandi. kemudian aku makan lagi. Itulah kegiatanku sehari-hari.

Nama : anasusankh
No. Urut : 17
Kelas : 14

SD Manggen 1

Perayaan Idul Fitri.

Sebelum Lebaran pasti ada bulan suci Ramadhan. Saya dibelikan baju sama ibu dan ayah pun juga beli baju saya membeli baju di ambonawa kab. Semarang Jateng. Saya membeli baju yang ada hadrah pengung tapi terk disemoga lempa baju itu seratus ribu rupiah. Baju itu diportokai untuk shalat idul fitri.

Setelah puasa akhirnya tiba hari lebaran. aku lebaran di rumah bapak guruku namanya pak Wido dan bu sarti. aku disana makan makanan yang enak. enak. Bila datang ke sana aduhh selalu maret. aku ketak senang mengajak aduhh aduhh senang serbit. Saya bertingjung ke rumah pakde.

aku selalu selalu pergi kemama - mama. Tapi aku belum lupa! pergi ke rumah guruku yang bernama pak sardi. dia yang selalu mengajaku. aku pergi ke sana setelah magrib tiba.

Itulah perayaan idul fitri yang aku alami setiap tahunnya asyik sekali bukan. bagaimana idul fitri ditempatu. aku senang setiap hari idul fitri.

Nama : Murjiyanti
No. Urut : 25
Kelas : IV

SD Mranggeni

Liburan Sekolah

Waktu liburan saya pergi bersama keluarga ke Candi Borobudur. Saya dan keluarga saya naik bus. Saya naik bus sambil melihat pepohonan. pepohonan dipinggir jalan sangat subur dan hijau. Saya senang melihatnya. ayah dan ibu saya juga amat senang melihatnya.

Setelah sampai di Borobudur, saya melihat-lihat candi dan patung. candi dan patung sangat indah. Saya menyentuh patung itu. Banyak orang yang menyentuh patung itu.

Selain patung di sana juga banyak pohon-pohonnya. pohon disana rindang dan subur. Akhirnya saya istirahat. Sekeluarga makan dan minum. Kami berteduh di bawah pohon. Saya merasa seger kalau di bawah pohon itu.

Kami pulang naik bus lagi. Di jalan ayah jatuh. Ayah diewangi orang itu. namanya pak Wiwit. Sampai rumah sudah sore. itu langsung mandi

Nama : Muhamat
No. Urut : 6
Kelas : IV
SD Kradenan II

Kegiatanku Sebani - Lani

Bangun tidur saya membersihkan tempat tidurku dan saya langsung mandi dan saya gosok gigi. Saya memakai baju baru akan berangkat sekolah. ke sekolah aku naik sepeda. sepedaku baru baru dibeli ayah di muntilan. di muntilan banyak sekali toko toko yang menjual barang-barang bagus.

sampai di sekolah aku langsung menyapu kelas dan menyiram tanaman. ada tanaman air mancur, manjar. wali datangnya terlambat terus aku jadi jengkel karena dia tidak mau menyapu. aku lalu pergi ke kepala sekolah untuk kasih salam. kepala sekolahku namanya pak wendi.

Aku mulai lapor lagi. Sudah jam 11-00 mulai ngaso lagi. aku pergi bermain di halaman sekolah. bel berbunyi tandanya masuk lagi aku masuk ke kelas. ini pelajarannya bu sarmi. pelajarannya ada yang tinggi dan gampang.

pulang sekolah aku makan lalu nonton TV. aku seh ingin nonton. bu hadak boleh kalau aku nonton TV terus katanya TV membuat bodoh. aku hanya diam saja. aku lalu tidur ke kamarku yang ada di pojok.

Nama : TRI S
No. Urut : 28
Kelas : IV

SD Kradenan 2

"Perayaan Idul Fitri"

Idul Fitri di tempatku meriah sekali aku pakai baju baru dan sepatu baru - aku sudah menanti nanti hari ini sejak seminggu yang lalu. Kini sudah hari Idul Fitri.

Aku pergi ke rumah tetangga-tetangga untuk minta maaf pada mereka karena aku banyak sekali kelalahnya. aku minta maaf sama mereka semua terutama yang pernah aku sakiti.

Sumbah mendoakan saya bron pintar. akupun sangat senang didoakan. aku diberi uang banyak. Besok pasti aku belikan buku-buku pelayaran bron pintar. setelah itu aku pulang aku masih pergi berkeliling kampung. aku akhirnya lelah. akhirnya aku pulang ke rumah.

Setelah hari Idul Fitri aku kembali pada kegiatan sehari-hari yang berguana. Saya menjual lombok. Buku berdagang di pasar.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA 84
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 206 /Pnl/Kajur/ JPBS / IX / 2003
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SDN Kradenan II

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Sunah Hartati
No. Mhs : 991224054
Program Studi : PBS10
Jurusan : PBS
Semester : IX (Sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SDN Kradenan II
Waktu : Bulan September 2003
Topik / Judul : Interferensi leksikal Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia
pada karangan Narasi Siswa kelas IV sekolah dasar Negeri
Mranggen I dan Sekolah dasar Negeri Kradenan II

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 6 September 2003

Dekan,

Dr. Ketua Jurusan PBS



Dr. Herwijanto, MA, Ph.D.

NIP/NPI : _____

Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA 85
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 207 /Pnlt/Kajur/JPBS / IX / 2003
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SDN Mranggen I

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Sunah Hartati
No. Mhs : 991224054
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : IX (Sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

L o k a s i : SDN Mranggen I
W a k t u : Bulan September 2003
Topik / Judul : Interferensi leksikal Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia pada karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mranggen I dan Sekolah Dasar Negeri Kradenan II

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 6 September 2003

Dekan,
U.Us. Kota Jurusan PBS

Drs. Herujianto, MA, Ph.D.
NIP/NPP :

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

SURAT KETERANGAN

No.....

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUKAMTO S D

NIP : 130651965

Pangkat : PENATA TK I

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa saudara

Nama : Sunah Hartati

Nim : 991224054

Jurusan : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan


Telah melaksanakan penelitian di SDN Kradenan II dalam rangka tugas akhir/skripsi pada tanggal 20 Oktober sampai 10 September 2003. Skripsi tersebut berjudul "*Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)*". Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Srumbung, 12 Oktober 2004

Kepala Sekolah

SD NEGERI KRADENAN II




SUKAMTO, S Pd
130651965

SURAT KETERANGAN**No. 276 / SKPS / X / 2004**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Muh Tursus**

NIP : **130489788**

Pangkat : **Pembina**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa saudara

Nama : Sunah Hartati

Nim : 991224054

Jurusan : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan

Telah melaksanakan penelitian di SDN Mranggen I dalam rangka tugas akhir/skripsi pada tanggal 20 Oktober sampai 10 September 2003. Skripsi tersebut berjudul "*Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi kasus pada SDN Mranggen I dan SDN Kradenan II, Srumbung, Magelang)*". Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Srumbung, 12 Oktober 2004

Kepala Sekolah
SD Negeri Mranggen 1

Muh Tursus

Nip; 130489788

